

**ANALISIS PENDIDIKAN MORAL BAGI
REMAJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Telaah Surah Yusuf Ayat 8-18)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam



oleh :

ZANUBA NAILA FIRDAUSA EM.HA

NIM : 2003016121

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zanuba Naila Firdausa Em.Ha

NIM : 2003016121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA PERSPEKTIF AL- QUR'AN (TELAAH SURAH YUSUF)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 November 2024



Zanuba Naila Firdausa Em.Ha

NIM: 2003016121

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

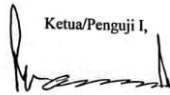
Naskah skripsi berikut ini:


Judul : Analisis Pendidikan Moral Bagi Remaja Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah Yusuf Ayat 8-18)
Penulis : Zanuba Naila Firdausa Em.Ha
NIM : 2003016121
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.


Semarang, 28 November 2024

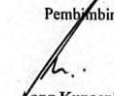
DEWAN PENGUJI


Ketua/Penguji I,

Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 195606241987031002

Sekretaris/Penguji II,

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Penguji III,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Penguji IV,

Dr. Hj. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Pembimbing I,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Pembimbing II,

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 21 November 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Analisis Pendidikan Moral Bagi Remaja Perspektif Al-Qur'an
(Telaah Surah Yusuf)

Penulis : Zanuba Naila Firdausa Em.Ha

NIM : 2003016121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP. 197712262005011009

NOTA DINAS

Semarang, 20 November 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Analisis Pendidikan Moral Bagi Remaja Perspektif Al-
Qur'an (Telaah Surah Yusuf)**

Penulis : **Zanuba Naila Firdausa Em.Ha**

NIM : 2003016121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam
Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Kasan Bisri, M.A.

NIP. 198407232018011001

ABSTRAK

Judul : **ANALISIS PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA
PERSPEKTIF AL-QUR'AN (TELAAH SURAH
YUSUF)**

Penulis : Zanuba Naila Firdausa Em.Ha

NIM : 2003016121

Penelitian ini bertujuan mengungkap pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18, dan mengetahui relevansi pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18 dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini merupakan penelitian study pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penafsiran Al-Qur'an, penulis menggunakan metode *tahlili* yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan menyingkap seluruh kandungannya

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, pertama pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18 yaitu menekankan nilai positif bersikap sabar, jujur, amanah dan menepati janji, larangan berprasangka buruk (*su'udzon*), larangan bersikap iri hati, larangan bersikap angkuh dan sombong (*arogan*), serta larangan bersifat dzalim. Kedua, relevansi pendidikan moral dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18 dengan tujuan pendidikan nasional adalah mempunyai orientasi yang selaras terutama pada aspek beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Pendidikan Moral, Remaja, Surah Yusuf*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-hurif Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ث	t	ع	ʿ
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ر	ẓ	م	m
ر	r	ى	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd: Bacaan Diftong:

ā = a panjang

au = او

i = I panjang

ai = اي

ū = u panjang

iy = اي

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Pendidikan Moral bagi Remaja dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Surah Yusuf).” Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di *yaumul qiyamah*. Dengan penuh hormat dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Nizar Ali, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan arahan dan kebijakan yang mendukung proses akademik mahasiswa.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan, dan kebijakan yang memfasilitasi penulis.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan bapak Aang Kunaefi, M.Ag. Selaku Kepala Jurusan dan sekertaris Jurusan yang telah memberikan panduan administratif serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. dan bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan

waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dewan penguji, Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., Dr. Kasan Bisri, M.A., Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag., dan Ibu Dr. Fihris, M.Ag. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, yang telah membantu dalam menyelesaikan proses perkuliahan, proses administrasi, semoga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat.
7. Kedua superhero-ku, orang tua tercinta, Ayah Muhammad, S.Ag. dan Ibu Kusnul Khotimah, S.Pd. yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, serta kasih sayang tanpa batas. Tanpa nasihat, pengorbanan, dan cinta yang selalu mengiringi setiap langkah, saya tak akan mampu sampai pada tahap ini. Segala usaha dan keberhasilan ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih yang tak terhingga atas pengorbanan yang telah diberikan oleh kedua orang tua saya. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan hidup bagi kedua orang tua, serta mengizinkan saya untuk dapat membalas kebaikan mereka meski hanya setitik dari apa yang telah diberikan.

8. Kedua kakak saya, Luthfi Arif Setiawan Emha dan Rizalussauqi Al-Azmi Emha yang memberikan kepercayaan, dukungan, dan semangat selama proses penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman saya selama di perkuliahan dan teman-teman grup angel, yang telah memberikan masukan, arahan, dukungan, dan semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Meskipun demikian, setiap dukungan, bimbingan, dan doa yang diberikan, sekecil apa pun, sangat berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan karya ini.
11. *My Inspiration*, Xu Soso di sana, yang meski jauh, kehadirannya telah memotivasi saya dan membuka pandangan untuk melihat dunia yang lebih luas. Inspirasi itu memberi dorongan untuk menjelajahi setiap peluang yang Tuhan ciptakan, sekaligus menumbuhkan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan terus melangkah mewujudkan mimpi-mimpi saya.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada peneliti mendapat balasan berlipat dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II : REMAJA, PENDIDIKAN MORAL, DAN PENDIDIKAN NASIONAL	19
A. Remaja	19
B. Pendidikan Moral	24
1. Moral	24
2. Pendidikan Moral	26

3. Strategi Pendidikan Moral	30
4. Tujuan pendidikan moral.....	36
C. Pendidikan Nasional	38
BAB III : TAFSIR SURAH YUSUF AYAT 8-18	42
A. Surah Yusuf Ayat 8-18	42
B. Asbabun Nuzul Surah Yusuf	47
C. Tafsir Surah Yusuf ayat 8-18.....	50
1. Surah Yusuf ayat 8	50
2. Surah Yusuf ayat 9-10	53
3. Surah Yusuf ayat 11-12	56
4. Surah Yusuf ayat 13-14	59
5. Surah Yusuf ayat 15	60
6. Surah Yusuf ayat 16-17	64
7. Surah Yusuf ayat 18	66
BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA TELAAH SURAH YUSUF AYAT 8-18	68
A. Pendidikan Moral bagi Remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18	68
1. Anjuran Bersikap Jujur	69
2. Anjuran Bersikap Sabar.....	71
3. Anjuran Bersikap Amanah dan Menepati Janji ...	75
4. Larangan Berprasangka Buruk (Su'udzon)	78
5. Larangan iri hati	81
6. Larangan bersikap angkuh dan sombong (arogan) 83	
7. Larangan Berbuat Dzalim.....	86

B. Relevansi Pendidikan Moral Bagi Remaja Dalam Surah Yusuf dengan Tujuan Pendidikan Nasional ...	90
1. Beriman dan Bertakwa	91
2. Berakhlak Mulia	95
3. Bertanggung Jawab	100
BAB V : PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
C. Kata Penutup.....	107
DAFTAR KEPUSTAKAAN	108
RIWAYAT HIDUP	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa modern ini, berbagai tindakan amoral di masyarakat begitu memprihatinkan, seperti pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk kejahatan lainnya yang dilakukan bukan hanya oleh orang dewasa, tetapi juga oleh remaja.¹ Melihat kondisi ini, pendidikan moral menjadi landasan utama untuk memperbaiki keadaan. Pendidikan moral adalah elemen penting yang berperan dalam membentuk kepribadian dan meningkatkan peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Selain itu, pendidikan moral dianggap berperan signifikan dalam memajukan suatu bangsa.²

Moralitas adalah dasar penting bagi keberlangsungan masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu menjadi tonggak utama dalam pengembangan SDM yang unggul dan profesional, demi peradaban yang lebih maju.³ Pentingnya pendidikan moral bagi generasi penerus bangsa dapat meningkatkan kualitas hidup, menjaga martabat bangsa, serta menciptakan kehidupan yang lebih

¹ Pusiknas Bareskrim Polri, 'Infografis', <https://pusiknas.polri.go.id>, diakses 18 Desember 2024.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2022), hlm. 28.

³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), hlm. 37.

aman, nyaman, dan sejahtera bagi semua.⁴ Untuk membangun sebuah bangsa, pendidikan moral sangat penting, penyair terkenal Syauqi mengatakan bahwa sebuah bangsa akan tetap hidup selama moralitasnya baik sebaliknya akan hancur jika moral mereka terganggu.⁵

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja memegang peranan penting dan menempati posisi yang strategis. Mereka mewakili peluang terbaik bangsa di masa depan. Meskipun demikian, ada tren yang mengkhawatirkan dalam moral anak muda Indonesia. Laporan statistik kriminalitas tahun 2023 dari pemerintah Indonesia menunjukkan adanya peningkatan tajam dalam jumlah kejahatan, terutama pelaku yang merupakan anak di bawah umur, yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kejahatan dan jumlah keseluruhan pelanggaran menunjukkan peningkatan.⁶

Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa terus meningkat, menurut laporan dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri. Pada awal Juni 2023, Polda Sulawesi Selatan menemukan pusat distribusi, penggunaan, dan penyimpanan

⁴ Ahmad Nawawi, 'Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus', *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, (Vol. 16, No. 2, tahun 2011), hlm. 129.

⁵ Muh Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol, 4, No. 1, tahun 2018), hlm. 163–182.

⁶ BPS, Statistik Kriminal, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>, diakses 25 Juni 2024.

sabu-sabu di kampus Universitas Negeri Makassar. Temuan ini cukup menyedihkan karena narkoba sering kali digunakan ditempat menimba ilmu. Angka pelajar yang menggunakan narkoba di Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada tahun 2022 mengalami peningkatan, dari 114 kasus di tahun 2021 menjadi 172 kasus. Bahan adiktif narkoba merusak saraf. Akibatnya, generasi muda kehilangan kemampuan bernalar, mengalami kecanduan, berkinerja buruk, dan menunjukkan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas.⁷

Selain itu, kejahatan lain yang melibatkan remaja adalah terlibat dalam jaringan pencurian kendaraan bermotor roda dua. Data dari e-MP Robinopsnal Bareskrim Polri menyebutkan sepanjang November 2022 sebanyak 3,7 persen dari jumlah terlapor merupakan pelajar dan mahasiswa.⁸ Dalam laporan lain juga terdapat eksploitasi pornografi pelajar dan mahasiswa, disebutkan bahwa awal mula masuk dan menjadi pekerja seks dari jaringan pergaulan.⁹ Menurut laporan lain, 964 pelajar dan mahasiswa dilaporkan terkait dengan kejahatan kekerasan dan insiden terkait senjata api atau senjata tajam. Jumlah

⁷ Pusiknas Bareskrim Polri, 'Jerat Narkoba Melilit Anak-Anak Dan Mahasiswa', https://pusiknas.polri.go.id/artikel_cari?search=Jerat+Narkoba+Melilit+Anak-anak+dan+Mahasiswa, diakses 25 Juni 2024.

⁸ Pusiknas Bareskrim Polri, 'Keterlibatan Anak Dalam Jaringan Curanmor', https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/keterlibatan_anak_dalam_jaringan_curanmor, diakses 25 Juni 2024.

⁹ Pusiknas Bareskrim Polri, 'Banyak Korban Pornografi Berusia Pelajar dan Mahasiswa', https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/banyak_korban_pornografi_berusia_pelajar_dan_mahasiswa, diakses 25 Juni 2024.

tersebut merupakan 23,6% dari semua kejahatan kekerasan dan pelanggaran terkait kebakaran yang dilaporkan ke polisi antara 1 Januari dan 12 November 2023.¹⁰

Berinvestasi dalam pengembangan generasi muda merupakan prioritas utama dalam bidang pengembangan sumber daya manusia. Bonus demografi Indonesia terkait erat dengan hal ini dan ditaksir akan mencapai puncaknya pada tahun 2030.¹¹ Skenario optimis mengantisipasi bahwa karena kemungkinan pertumbuhan populasi lansia, bonus demografi akan berakhir paling lambat pada tahun 2039. Oleh karena itu, diperlukan rencana untuk memaksimalkan bonus demografi.¹²

Dalam menyambut bonus demografi, berbagai persiapan perlu dilakukan, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹³ Bonus demografi yang dicanangkan akan membuat Indonesia bertransformasi menjadi negara maju dapat menjadi angan-

¹⁰ Pusiknas Bareskrim Polri, 'Kekerasan Dan Kejahatan "Bersenjata" Lebih Banyak Melibatkan Pelajar Serta Mahasiswa', https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kekerasan_dan_kejahatan_'bersenj_ata'_lebih_banyak_melibatkan_pelajar_serta_mahasiswa, diakses 25 Juni 2024.

¹¹ Nindya, dkk., *Statistik Pemuda Indonesia 2021*, (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021), hlm. 342.

¹² E-book: Bappenas, *Penduduk Berkualitas Menuju Indonesia Emas*, (Jakarta: Kementerian PPN, 2023), hlm. 47.

¹³ Sinta Mayasari and Azizah Husin, 'Remaja Genre: Peluang Menuju Bonus Demografi', *Demography Journal of Sriwijaya*, (Vol, 1, No. 2, tahun 2017), hlm. 8.

angan belaka jika pemuda tidak mampu meningkatkan value dan daya saingnya dalam menyongsong pembangunan. Sebagai entitas harapan bangsa, pemuda harus berupaya mencapai potensi terbaiknya agar mampu berkontribusi dalam memajukan Indonesia di masa mendatang.¹⁴ Pendidikan moral menjadi hal krusial bagi generasi ini dalam menjaga martabat bangsa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang lebih aman, nyaman, sejahtera, dan lebih baik secara menyeluruh. Kemajuan bangsa amat bergantung pada pondasi moral yang kokoh, karena tanpa moralitas yang kuat, bangsa berisiko mengalami kemerosotan.¹⁵

Pendidikan moral yang dibutuhkan masyarakat sejatinya telah diwadahi oleh Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dalam kalimat "...membentuk watak..." dan "...berakhlak mulia..." yang dapat diartikan dengan membentuk moral. Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

¹⁴ Nindya, dkk., "Statistik Pemuda...", *hlm.* 9.

¹⁵ Ahmad Nawawi, 'Pentingnya Pendidikan...', *hlm.* 129.

demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁶ Moralitas dan nilai-nilai agama berperan sebagai tameng bagi individu dalam menghadapi dunia yang semakin terbuka dan keras, di mana setiap orang berusaha melindungi diri mereka dari perilaku yang semena-mena.¹⁷

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat Islam untuk menjadi manusia kaffah, bermoral, dan memiliki kehidupan yang baik. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan Al-Qur’an Surah Yusuf ayat 8-18. Menurut peneliti, Surah Yusuf ayat 8-18 tepat untuk pembelajaran pendidikan moral bagi remaja karena pada ayat itu dimulai kisah Nabi Yusuf ketika remaja dan banyak pendidikan moral yang dapat diambil darinya sehingga cocok untuk pembelajaran moral bagi remaja masa kini. Nabi Yusuf kala itu berusia kurang lebih 17 tahun.¹⁸ Kisah Nabi Yusuf AS dalam Surah Yusuf menjadi contoh cita-cita luhur yang sesuai dengan fitrah manusia, untuk tujuan pendidikan mental dan spiritual dalam pembangunan akhlak (moral building) pada generasi penerus bangsa yang berkualitas, tangguh, dan berjiwa Qurani.¹⁹

¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1, ayat (1).

¹⁷ Rubini, ‘Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, (Volume 8, tahun 2019), hlm. 264.

¹⁸ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa a Al-Manhaj*, (Damaskus : Darul Fikr, 2009), jil. VI, hlm. 462.

¹⁹ Vina Agustia, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf Dalam Surah Yusuf’ *Skripsi* (Palembang : Program Sarjana UIN Raden Fatah, 2016), hlm. 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ada diatas, maka permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18?
2. Bagaimana relevansi pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18 dengan tujuan pendidikan nasional?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18.
 - b. Mendeskripsikan relevansi pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18 dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pedagogis mengenai nilai-nilai historis yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya ajaran moral Nabi Yusuf AS pada QS Yusuf ayat 8-18, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan atau titik tolak bagi proyek penelitian lain yang bertujuan untuk

menyelidiki pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf secara lebih rinci.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat serta menjadi sumber informasi tentang pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa ketakwaan kepada Allah SWT., membentuk generasi Muslim yang kuat dan taat, serta memiliki sifat-sifat Qur'ani. Peningkatan standar pendidikan Islam melalui pemanfaatan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menjunjung moral yang baik.

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan sebagai referensi. Hal ini bertujuan untuk menegaskan keaslian dan signifikansi dari penelitian yang dilakukan, sekaligus memperkuat dasar teoritis dalam pengembangan kajian.

Pertama, penelitian berjudul “Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Qur’an Surah Yusuf Ayat 23-29 (Kajian Tafsir Al Azhar)” oleh Siti Lailiyah. Penelitian ini mengkaji bagaimana Nabi Yusuf melawan hawa nafsu dan wanita-wanita yang mencoba merayunya. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu

membentuk generasi penerus menjadi insan kamil yang tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu, hal ini dilakukan agar dapat dimanfaatkan dalam pendidikan generasi muda dan menanamkan sifat-sifat religius, etis, atau moral dalam jiwa mereka.²⁰ Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini membahas pendidikan moral bagi remaja dengan merujuk pada Surah Yusuf ayat 8-18 secara mendalam, bukan terbatas pada kajian Tafsir Al-Azhar saja.

Kedua, penelitian berjudul “Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surah Yusuf Ayat 23-24)” oleh Ali Nurdin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi etika sosial dalam kisah Nabi Yusuf serta menghubungkannya dengan aspek pergaulan remaja. Menurut temuan penelitian, Surah Yusuf ayat 23-24 mengajarkan prinsip-prinsip moral yaitu menutupi aurat, menjauhkan diri dari perzinahan, dan menunjukkan kerendahan hati.²¹ Sama-sama membahas mengenai remaja dalam Surah Yusuf, namun penelitian yang akan peneliti tulis yaitu pendidikan moral bagi remaja pada ayat 8-18 ketika Nabi Yusuf remaja serta peneliti tidak fokus pada kajian tafsir tarbawi.

²⁰ Siti Lailiyah, “Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Qur’an Surah Yusuf Ayat 23-29 (Kajian Tafsir Al Azhar),” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, No. 1, tahun 2018), hlm. 103–115,

²¹ Ali Nurdin, “Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surah Yusuf Ayat 23-24),” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 1, No. 3, tahun 2019), hlm. 508.

Ketiga, penelitian oleh Tia Sundari, berjudul “Eksistensi Remaja Dan Pendidikan Moral Perspektif Al-Qur’an Surah Yusuf Ayat 58-62 & Thomas Lickona”. Berdasarkan Al-Qur'an surah Yusuf ayat 58-62 dan Thomas Lickona, Tia mencoba menjelaskan keberadaan remaja dan pendidikan moral, beserta konsekuensinya bagi pendidikan moral di era modern. Remaja seharusnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan ini dalam kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan sosial mereka. Guru dan orang tua, pada umumnya, berperan sebagai figur yang penuh kasih sayang, contoh perilaku moral yang baik, serta sebagai pemimpin dan pembimbing yang dapat membentuk karakter positif pada remaja.²² Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada perspektif penelitian yaitu tidak menggunakan perspektif lain hanya berfokus pendidikan moral bagi remaja pada kajian Surah Yusuf ayat 8-18.

Keempat, Mohamad Zaenal Arifin dalam penelitiannya berjudul “Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS,” Allah menggunakan kisah-kisah untuk membimbing kita dalam berbagai bidang, termasuk moralitas, sistem nilai, perilaku, dan lain sebagainya.. Saat orang-orang beriman membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an, mereka harus merenungkan pesan-pesan yang ada di dalamnya dan menggunakannya sebagai pedoman, referensi, serta prinsip dalam menjalani kehidupan

²² Tia Sundari, "Eksistensi Remaja Dan Pendidikan Moral Perspektif Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 58-62 & Thomas Lickona", *Skripsi* (Ponorogo; Program Sarjana IAIN Ponorogo, 2021), hlm 71.

bermasyarakat.²³ Penelitian ini secara umum membahas pendidikan moral dalam kisah Nabi Yusuf AS, sementara perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada penekanan yang lebih spesifik pada remaja, dengan fokus utama pada Surah Yusuf ayat 8-18.

Kelima, penelitian berjudul “Pendidikan Moral Perspektif Al-Qur’an” oleh Rubini. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah Pendidikan yang berfokus pada sikap dan perilaku sehari-hari yang baik dikenal sebagai pendidikan moral. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak mengacu pada pengajaran mengenai cara berperilaku yang benar terhadap semua makhluk di bumi, baik yang hidup maupun yang mati. Pendidikan moral dan pendidikan akhlak berperan penting dalam melindungi individu dari tindakan buruk atau perilaku negatif yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁴ Dalam penelitian yang akan peneliti teliti adalah tidak menggunakan perspektif Al-Qur’an secara umum tetapi lebih dikhususkan pada Surah Yusuf ayat 8-18.

Keenam, “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS),” Suwaibatul Aslamiah menulis penelitian ini tentang kehidupan Nabi Yusuf AS, yang berfungsi sebagai pengingat untuk memerangi

²³ Mohamad Zaenal Arifin, “Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS,” Kordinat: *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (Vol. 15, No. 1, tahun 2016), hlm. 133.

²⁴ Rubini, ‘Pendidikan Moral...’, hlm. 268.

kenakalan remaja di masa kini. Kenakalan remaja sering kali melibatkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan hukum Islam. Dalam kisah Nabi Yusuf AS, terdapat berbagai aspek pendidikan spiritual yang penting, seperti nilai-nilai moralitas, keteguhan hati (*istiqamah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keimanan yang dapat dijadikan pedoman dalam pengasuhan anak, khususnya remaja. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter dan mendidik remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan taat pada ajaran agama.²⁵ Penelitian ini membahas tentang pendidikan spiritual sedangkan peneliti tentang Pendidikan moral, kemudian peneliti tidak berfokus pada kenakalan remaja saja tetapi pada perilaku moral remaja secara keseluruhan berdasarkan kisah remaja Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 8-18.

E. Metode Penelitian

Dilihat berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian *library research*, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Selain buku, tinjauan pustaka dalam penelitian ini juga mencakup dokumentasi yang terdapat dalam artikel jurnal,

²⁵ Suwaibatul Aslamiah, 'Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)', *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2017), hlm. 133.

makalah ilmiah, dan hasil seminar yang terdapat dalam situs web yang kompeten. Penelitian kepustakaan berfokus pada upaya menemukan beragam teori, hukum, prinsip, pendapat, gagasan, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk menganalisis serta menyelesaikan persoalan dalam penelitian.²⁶ Berikut metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kepustakaan :

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis proses perbandingan dan dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan pendekatan logika ilmiah. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Sebagai gantinya, penelitian ini mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui wawancara, observasi, dan analisis konten.²⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data utama pada penelitian ini mengacu pada informasi yang langsung diperoleh dari objek penelitian, atau yang dikenal

²⁶ Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), hlm.20.

²⁷ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.6.

sebagai data tangan pertama. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an, tepatnya Surah Yusuf ayat 8-18. Penelitian ini menerapkan metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan pembahasan lebih terarah dan untuk memberikan jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data primer dalam penelitian ini. Sumber data sekunder penelitian ini didapat dari beberapa tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir Kementerian Agama²⁸, Tafsir Al-Misbah²⁹, Tafsir Ibnu Katsir³⁰, dan Tafsir Muyassar³¹. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi dari buku-buku dan karya tulis lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data sekunder ini sangat membantu dalam memberikan wawasan dan perspektif tambahan guna memperdalam analisis terhadap pembahasan yang ada.

²⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

²⁹ M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), jil. VI, hlm 391-398.

³⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Dar Taiba, 1999), jil. IV, hlm 371-375.

³¹ 'Aidh Abdullah bin Al-Qarni, *Al-Tafsir Al-Muyassar*, (Riyadh: Maktabah Obeikan, 2010), jil III, hlm 284-289.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian kepustakaan ini difokuskan pada penelusuran dan telaah dokumen dari data primer dan sekunder, yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan seleksi dan pemilahan informasi dengan hati-hati, mengidentifikasi data yang berkaitan dengan tema-tema utama seperti pendidikan moral, remaja, Surah Yusuf ayat 8-18, dan tujuan Pendidikan Nasional. Setelah data terkumpul, penulis kemudian mengolah data tersebut melalui tahapan pengorganisasian dan verifikasi untuk memastikan validitasnya, sebelum melakukan analisis secara komprehensif untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan bermanfaat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian, di mana peneliti mengkaji secara mendalam data yang terkumpul, sehingga data tersebut dapat memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Pada penelitian *library research*, data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif, yang melibatkan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dengan kata lain, penulis menguraikan dan menjelaskan secara rinci seluruh permasalahan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah, kemudian menarik kesimpulan baik secara induktif maupun deduktif. Pendekatan induktif berarti

menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan khusus ke arah yang lebih umum, sementara pendekatan deduktif berfokus pada penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum menuju yang lebih spesifik, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.³²

Pada penelitian ini, metode tafsir yang digunakan adalah metode tahlili, yaitu menguraikan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya secara menyeluruh. Dalam metode tahlili, penjelasan makna bukan sekedar terbatas pada makna kata-kata, tetapi juga memuat penjelasan secara umum, struktur kalimat, dan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat).³³ Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, berikut uraiannya:

1. Menjelaskan munasabah (keterkaitan) antar ayat atau antar surat.
2. Menjelaskan asbabun nuzul ayat, jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul
3. Mengungkap makna leksikal (umum) dari ayat juga membahas *i'rab* dan ragam *qira'atnya*.
4. Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 42

³³ Abd. Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, penerj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1967), hlm.. 23

5. Menjelaskan kandungan *balaghah* al-Qur'an.

6. Menguraikan hukum fikih dari ayat.

7. Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW, pendapat Sahabat dan Tabi'in selain menurut ijtihad penafsiran mufassir.³⁴ Dengan menggunakan metode ini, penulis berharap dapat menggali seluruh kandungan ayat yang relevan dengan topik penelitian, serta menyajikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian

F. Sistematika Pembahasan

Guna memastikan penelitian ini tersusun secara sistematis dan membentuk satu kesatuan yang utuh, pembahasan skripsi ini disusun dengan struktur sebagai berikut.:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penjelasan tentang pendidikan moral, remaja, dan pendidikan nasional.

Bab III berisi tentang Surah Yusuf dan tafsir Surah Yusuf ayat 8-18.

³⁴ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, 'Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)', *PALAPA*, 10.1 (2022), hal. 5.

Bab IV berisi tentang analisis pendidikan moral bagi remaja dalam QS Yusuf ayat 8-18 dan relevansi pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf dengan tujuan pendidikan nasional.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang diberikan peneliti, dan kata penutup oleh penulis.

BAB II

REMAJA, PENDIDIKAN MORAL, DAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin (*adolescere*) yang bermakna “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki makna yang lebih luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Berikut pengertian remaja menurut Undang-Undang:

- 1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (sebagaimana telah diubah oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014). Menurut UU Perlindungan Anak, remaja termasuk dalam kategori anak. Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sehingga berdasarkan Undang-Undang ini sebagian besar remaja termasuk dalam kelompok anak.
- 2) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak. Dalam pasal 1 ayat 7 dijelaskan bahwa Remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun.

Dalam psikologi perkembangan, remaja atau *adolescence* adalah fase perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan

dewasa. Fase ini umumnya dimulai dari usia sekitar 10-12 tahun. Berikut adalah beberapa pengertian remaja menurut para ahli:

1) Erik Erikson (Teori Psikososial):

Menurut Erikson, masa remaja adalah masa perkembangan yang berada di antara usia 12 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, remaja menghadapi krisis identitas versus kebingungan peran. Mereka berusaha menemukan jati diri mereka dan menentukan arah hidup serta nilai-nilai mereka.

2) Jean Piaget (Teori Perkembangan Kognitif):

Piaget menyebut tahap remaja sebagai tahap operasional formal, yang biasanya dimulai sekitar usia 11 atau 12 tahun. Pada tahap ini, individu mulai menggunakan pemikiran yang lebih abstrak, logis, dan sistematis. Mereka mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan berpikir hipotetis dan deduktif.

3) Lawrence Kohlberg (Teori Perkembangan Moral):

Kohlberg mengaitkan perkembangan moral dengan perkembangan kognitif. Remaja biasanya berada di tahap konvensional dan mulai beralih ke tahap pasca-konvensional. Pada tahap ini, mereka mulai memahami prinsip moral yang lebih abstrak dan universal.

Pada usia sekitar 16 tahun, remaja mencapai puncak dalam perkembangan moralnya, yang ditandai dengan kemampuan untuk

menerapkan prinsip keadilan universal dalam menilai suatu tindakan.³⁵

4) *World Health Organization (WHO)*:

WHO mendefinisikan remaja sebagai individu dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, suatu periode perpindahan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang mencakup perubahan fisik, mental, dan sosial.³⁶

Masa remaja baik bagi remaja putra maupun putri bisa tampak dari perbedaan fisik yang berbeda dari sebelumnya juga menjadi semakin dewasa dan matang secara tingkah laku. Selain itu, tubuh remaja juga mengalami perubahan signifikan, seperti perubahan berat badan, perkembangan jaringan sel, serta perubahan pada organ dalam dan organ luar.³⁷ Fase perkembangan remaja terjadi dengan sangat cepat. Secara fisik menjadi semakin menarik, kemampuan berpikirnya juga semakin baik, dimana mulai bisa berpikir abstrak dan menangani masalah yang belum jelas kepastiannya. Ia memiliki semangat yang berkobar-kobar karena emosinya yang meluap-luap. Interaksi sosialnya menunjukkan tingkat toleransi yang semakin tinggi terhadap orang lain, terutama terhadap sesama remaja. Remaja mulai menyadari pentingnya

³⁵ Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Sleman: deepublish, 2021), hlm. 118–119.

³⁶WHO, 'Adolescent Health', https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1, diakses 26 Juni 2024.

³⁷ Siti Rumini dan Sri Sundari, "*Perkembangan Anak...*", hlm. 20.

prinsip-prinsip moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani hidup.³⁸

Remaja sebenarnya berada dalam posisi yang tidak pasti, di mana seorang individu sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum bisa dianggap seorang dewasa. Maka dari itu, masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mempersiapkan diri menuju ke dunia orang dewasa. Di masa ini, remaja berada dalam fase pencarian identitas diri, yang disebut dengan fase topan badai atau lebih umumnya dikenal dengan istilah fase mencari jati diri. Remaja memang masih belum dapat memanfaatkan secara maksimal fisik maupun psikisnya. Namun, pada masa ini, terjadi perkembangan yang potensial pada diri seorang remaja baik pada aspek kognitif, emosi, maupun fisik.³⁹

Seorang remaja yang matang lebih awal atau yang hampir dewasa diperkirakan lebih siap untuk membentuk konsep diri yang stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan lebih mudah dibandingkan dengan Remaja yang mengalami kematangan terlambat sering dipandang seperti anak-anak. Mereka biasanya kurang adaptif dalam menghadapi perubahan atau tuntutan lingkungan sekitarnya misalnya, mereka mungkin merasa sulit untuk menerima kekurangan fisik yang mereka

³⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 7.

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja...*", hlm. 9.

anggap sebagai sumber rasa malu sehingga hal itu membuat mereka merasa rendah diri atau istilah sekarang disebut dengan “*insecure*”.⁴⁰

Remaja dikenal dengan kebebasannya. Bebas berarti memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri, pendapat, dan upaya untuk membentuk pendapat atau penilaian sendiri tanpa takut akan paksaan, ancaman, atau keterlibatan secara terang-terangan maupun terselubung. Remaja sering kali berani dan tidak takut untuk menyuarakan pemikiran mereka, terlepas dari apakah pemikiran tersebut benar atau salah. Maka dari itu, remaja memerlukan pembinaan dan pemantauan dari orang tua dan masyarakat.⁴¹

Teman sebaya dan kerabat dapat berdampak pada kepribadian remaja. Remaja yang menjalin hubungan dekat dengan anggota keluarga cenderung lebih sering berinteraksi dengan mereka, yang pada akhirnya dapat membuat remaja tersebut mengikuti pola perkembangan yang serupa. Karakteristik kepribadian remaja dipengaruhi oleh teman sebaya dalam dua cara. Pertama, persepsi remaja tentang diri mereka sendiri dibentuk oleh apa yang dipikirkan oleh teman sebaya mereka. Kedua, remaja merasa tertekan untuk mengembangkan karakteristik yang dianggap menarik oleh teman-teman kelompoknya.⁴²

Di era modern ini, banyak terjadi pelanggaran moral yang melibatkan berbagai usia, termasuk orang dewasa, remaja, bahkan

⁴⁰ Siti Rumini dan Sri Sundari, "*Perkembangan Anak...*", hlm. 24–25.

⁴¹ Siti Rumini dan Sri Sundari, "*Perkembangan Anak...*", hlm. 23.

⁴² Siti Rumini dan Sri Sundari, "*Perkembangan Anak...*", hlm. 25.

anak-anak. Sebagai generasi penerus, remaja memegang peran krusial dan kedudukan strategis. Mereka menjadi fondasi harapan bangsa untuk masa yang akan datang. Pada pundak mereka tergantung maju mundurnya sebuah bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan moral dibutuhkan untuk menyelamatkan para penerus bangsa, guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan, standar hidup serta harkat dan martabat bangsa.⁴³

B. Pendidikan Moral

1. Moral

Secara bahasa, kata moral bermula dari kata *mores*, sebuah kata dari Bahasa Latin, yang mempunyai arti kebiasaan, adat istiadat, atau tata cara dalam kehidupan. Dalam Kamus Psikologi, moralitas diartikan sebagai aturan sosial, atau sesuatu yang berhubungan dengan hukum atau kebiasaan yang mengatur perilaku.⁴⁴

Terdapat beberapa istilah lain yang seringkali disamakan dengan moral antara lain akhlak dan etika.

KBBI mendefinisikan moral sebagai ajaran tentang hal-hal yang baik dan buruk yang diterima secara umum, terkait dengan perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, serta mengartikannya sebagai “akhlak”, “budi pekerti”, dan “Susila”. Dalam KBBI, akhlak

⁴³ Ahmad Nawawi, *"Pentingnya Pendidikan..."*, hlm 128–29.

⁴⁴ Arshan Shanie, *Psikologi Anak*, (Semarang: Graha Edu, 2022), hlm. 159.

berarti “budi pekerti”; “kelakuan”. KBBI menunjukkan bahwa arti moral sama dengan akhlak, seperti halnya dalam ajaran Islam, arti moral dapat disamakan dengan "akhlak". Jadi, dalam penelitian ini, penulis mengartikan moral sama dengan akhlak. Perbedaan dari kedua konsep itu, yaitu Moral mengacu pada adat kebiasaan masyarakat, sedangkan akhlak mengacu pada prinsip agama.⁴⁵

Istilah akhlak merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, berasal dari kata *khalaqa*, Bahasa arab, yang memiliki arti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Menurut Al-Ghazali, Akhlak adalah watak yang muncul secara alamiah atau otomatis tanpa perencanaan sebelumnya dan mengakar dalam jiwa seseorang. Akhlak disebut baik jika menghasilkan perbuatan yang baik. Demikian juga sebaliknya, akhlak dikatakan buruk bila yang dihasilkan perbuatan buruk.

Etika merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang memiliki arti adat kebiasaan. KBBI mendefinisikan etika sebagai ilmu yang membahas tentang hal-hal baik dan buruk terkait hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika adalah istilah lain dari akhlak. Meskipun begitu, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya, yaitu akhlak berakar dari perspektif agama dalam menilai perilaku manusia, sementara etika didasarkan pada perspektif filsafat mengenai perilaku manusia.⁴⁶

⁴⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 53.

⁴⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, "*Pendidikan Karakter...*", hlm. 49.

Hurlock menyatakan bahwa moral berupa perbuatan seseorang yang menggambarkan nilai adat istiadat, kebiasaan, sopan santun, juga aturan tindakan yang sejalan dengan norma dan hukum yang berlaku. P. J. Bouman berpendapat, moral adalah perilaku manusia yang dihasilkan dari interaksi manusia satu sama lain dalam suatu kelompok. Dari beberapa definisi moral di atas, terlihat jelas bahwa moral memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

Secara umum, moral bisa diartikan sebagai batas-batas keyakinan, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan manusia tentang benar dan salah ataupun baik dan buruk. Moralitas adalah seperangkat nilai yang mendorong individu untuk bertindak secara bermoral dan menahan diri untuk tidak merugikan orang lain. Individu dianggap bermoral ketika ucapannya, nilainya, dan tindakannya sesuai berdasarkan norma yang ada di masyarakat.⁴⁷

2. Pendidikan Moral

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

⁴⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45.

negara.⁴⁸ Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan diri di berbagai bidang, baik dengan atau tanpa kehadiran seorang guru, melalui jalur formal maupun informal. Di sisi lain, Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses untuk membekali generasi muda agar mampu mewujudkan tujuan hidup mereka secara efektif dan efisien.⁴⁹

Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada pengembangan potensi intelektual dan keterampilan, tetapi juga harus dapat menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada siswa sepanjang proses pembelajaran.⁵⁰

Kohlberg, seorang ahli perkembangan moral secara kognitif, mendefinisikan pendidikan moral sebagai upaya untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar moralitas melalui metode pertimbangan moral. Secara umum, pendidikan moral berkaitan dengan aturan-aturan moral, sikap, dan tingkah laku yang diharapkan dari individu dalam masyarakat.⁵¹

⁴⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

⁴⁹ Mustika Abidin, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, (Vol. 2 No.1, tahun 2021), hlm. 60.

⁵⁰ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja : Dalam Perspektif Pendidikan Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama, Dan Moral* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 182.

⁵¹ Syaparuddin and Elihami, "Peranan Pendidikan...", hlm. 179.

Kirschenbaum mendefinisikan pendidikan moral sebagai pengetahuan yang dapat digunakan siswa untuk memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam memberikan andil terhadap kepuasan perseorangan dan interaksi sosial.⁵² Menurut Zuriah, pendidikan moral adalah program pendidikan yang diberikan baik di sekolah maupun di luar sekolah mengenai nilai-nilai moral, disampaikan dengan perspektif psikologis, agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Sementara itu, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan moral adalah pengembangan nilai-nilai atau cara-cara yang bertujuan untuk mencapai tingkat moral yang optimal, sehingga seseorang mampu membedakan perbuatan baik dan buruk dan menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁵³

Pendidikan moral dapat dipahami sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Sistem ini meliputi komponen-komponen seperti pengetahuan, kesadaran diri, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia,

⁵² Fatimah Ibda, 'Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Vol. 12, No. 2, tahun 2012), hlm. 340.

⁵³ Abidin, "*Pendidikan Moral...*", hlm 60.

lingkungan, maupun kebangsaan. Yang pada akhirnya bertujuan untuk membentuk insan kamil.⁵⁴

Pendidikan moral akan melindungi seseorang dari perilaku yang tidak bermoral atau yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam pendidikan, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, tindakan atau aktivitas moral dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat pertimbangan moral yang dimiliki oleh individu.⁵⁵

Menurut Jackson dan Dreeben, hal yang tidak mungkin bila pendidikan moral hanya menjadi tugas guru, karena pendidikan moral sangat luas.⁵⁶ Dengan kata lain, bahwa keberhasilan pendidikan moral adalah tugas dan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, masyarakat, dan negara.

Menurut Ibnu Maskawaih, ada tiga bagian dari masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Ketiga bagian tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan moral secara keseluruhan, ketiganya sangat penting. Anak-anak memulai proses pembelajaran pertama mereka dari orang tua di lingkungan keluarga. Ada lima elemen utama dalam hubungan keluarga yang harus diperhatikan: interaksi antar orang

⁵⁴Subhan Wahyudi Ibnu Surahwan, 'Pendidikan Moral Dalam Perspektif Surah Luqman', *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, (Vol. 6, No. 1 tahun 2022), hlm. 245.

⁵⁵ Rubini, "*Pendidikan Moral...*", hlm. 265.

⁵⁶ Setiawan, "*Karakteristik Kriminalitas Anak...*", hlm.179.

tua, interaksi orang tua dan anak, interaksi antara anak-anak, pola asuh anak, dan pola asuh orang tua. Faktor-faktor ini menjadi indikator utama dalam keberhasilan pendidikan moral di dalam keluarga, yang kemudian berlanjut ke pendidikan di sekolah. Di sekolah, anak menjadi tanggung jawab guru dan berbagai pihak terkait. Setelah itu, anak akan memasuki masyarakat, yang merupakan tempat di mana kehidupan sesungguhnya dimulai. Masyarakat dapat menjadi lingkungan yang baik untuk anak-anak dalam proses belajar dan berkembang. Dalam bukunya, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kunci pendidikan moral masyarakat terletak pada pemimpinnya. Seorang pemimpin harus dapat mengarahkan masyarakatnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan individu, dan terwujud masyarakat yang rukun dan tentram.⁵⁷

3. Strategi Pendidikan Moral

Kata Strategi berasal dari bahasa Latin, yakni “strategia” yang bermakna seni penggunaan rencana dalam pencapaian tujuan. Pada umumnya strategi merupakan rencana, alat, ataupun metode dalam memberikan penyelesaian dalam sebuah tugas.⁵⁸

Beberapa istilah yang memiliki makna serupa dengan "strategi" antara lain pendekatan, model, teknik, dan metode. Menurut

⁵⁷ Surahwan, "Pendidikan Moral...", hlm. 255–256.

⁵⁸ Asep, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 1.

Sanjaya, istilah-istilah tersebut merujuk pada konsep strategi pembelajaran.⁵⁹

Menurut Athiyah al-Abrasi, dalam melaksanakan pendidikan moral, dapat menggunakan salah satu atau lebih dari 3 metode pendidikan moral dalam Islam berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu memberikan Pendidikan atau pengajaran secara langsung bukan tersirat. Diantaranya yaitu memberikan nasihat, saran, menjelaskan baik dan buruk suatu hal, menuntut kepada perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.
- b. Pendidikan secara tidak langsung, diantaranya dengan memberikan pengaruh secara tidak langsung atau tersirat yaitu memberikan contoh dalam berperilaku seperti bersikap jujur, berani, ikhlas, adil, dan lain-lain.
- c. Memanfaatkan kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.⁶⁰

Kischenbaum mendefinisikan pendidikan moral sebagai seperangkat pendekatan dan metode yang menanamkan sikap, pengetahuan, kepercayaan, kemampuan, dan perilaku yang

⁵⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 14.

⁶⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 34.

diperlukan siswa untuk berkembang menjadi individu yang baik, adil, dan ramah dengan kata lain bermoral.⁶¹

Metode yang digunakan dalam pendidikan moral berkaitan dengan bagaimana prinsip-prinsip moral ini diajarkan kepada siswa. Mengenai pendekatan ini, para pakar pendidikan moral menggunakan berbagai klasifikasi. Menurut Superka terdapat 5 jenis pendekatan dalam pendidikan budi pekerti, yaitu:⁶²

a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*),

Berfokus pada pemberian penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didik, dengan menggunakan metode seperti keteladanan, simulasi, penguatan positif dan negatif, dan bermain peran.

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*),

Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk secara aktif berpikir mengenai problematika moral kemudian membuat keputusan moral. Dalam pelaksanaannya bisa digunakan metode diskusi kelompok.

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*),

Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, yang bertujuan untuk melatih siswa dalam mengasah kemampuan berpikir logis. Metode yang

⁶¹ Rubini, "Pendidikan Moral...", hlm.237.

⁶² Teuku Ramli, 'Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai Dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti', *Jurnal Depdiknas*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2010), hlm. 6.

dapat diterapkan diantaranya studi literatur, studi lapangan, diskusi kelas yang didasarkan pada nalar, dan instruksi individu atau kelompok tentang isu-isu sosial yang kompleks secara moral.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini berfokus untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai mereka sendiri dalam meninjau perbuatan dan perasaannya sendiri. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan metode dialog, menulis, diskusi kelompok besar ataupun kecil, dan sebagainya.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak secara bermoral, baik secara individu maupun kelompok. Metode yang bisa diterapkan antara lain praktik keterampilan berorganisasi atau bersosialisasi, proyek tertentu di sekolah atau masyarakat, juga bisa menggunakan metode yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai.

Strategi pelaksanaan pendidikan Moral di Sekolah, antara lain:

a. Pengetahuan moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang seharusnya dilakukan atau dihindari. Ini adalah langkah pertama dalam

penerapan pendidikan karakter di sekolah, di mana individu dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa dalam tahap ini, siswa diharapkan mampu mengenali perbedaan antara akhlak yang baik dan buruk, serta menyadari pentingnya akhlak mulia secara logis dan rasional. Dengan demikian, siswa dapat mencari figur teladan yang menjadi inspirasi dalam menerapkan perilaku yang baik.⁶³

Moral knowing mencakup beberapa aspek penting, yaitu kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain (perspektif), penalaran moral, keterampilan dalam pengambilan keputusan, serta pengetahuan tentang diri sendiri.⁶⁴

b. Perasaan moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral adalah kemampuan untuk merasakan dorongan atau kewajiban dalam melakukan tindakan moral serta merasa bersalah ketika melakukan kesalahan. Ketika seseorang merasa terdorong untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau merasa bersalah atas perilaku buruk, itu menunjukkan adanya perasaan moral. Tahap ini berfokus pada

⁶³ Abdul dan Dian Andayani Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 73.

⁶⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Sumedang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 31.

membangun cinta dengan nilai-nilai akhlak mulia terhadap Orientasi pada tahap ini bertujuan untuk menjangkau aspek emosional, hati, perasaan, dan jiwa seseorang, sehingga siswa diharapkan dapat melakukan introspeksi diri..

Aspek dalam moral feeling meliputi hati nurani, harga diri, empati, kecintaan pada kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Contohnya, guru dapat membangkitkan emosi siswa sehingga mereka terdorong untuk berpikir, "Ya, saya ingin menjadi anak yang baik." Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat melakukan refleksi diri dan lebih memahami kekurangannya.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral adalah hasil dari dua komponen karakter sebelumnya, yaitu pengetahuan dan perasaan moral. Tindakan moral ini melibatkan keterampilan, niat baik, dan kebiasaan. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai moral, termasuk keimanan kepada Allah Swt., perlu adanya pembinaan menyeluruh yang mencakup ketiga komponen moral ini. Sebagai langkah utama, keteladanan guru menjadi kunci penting, kemudian diikuti oleh pembiasaan dan pemberian motivasi pada siswa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru perlu menanamkan tiga aspek utama dalam pendidikan moral, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action secara berkelanjutan kepada siswa.

Dengan pendekatan ini, nilai-nilai yang dipelajari diharapkan menumbuhkan rasa cinta dan dorongan untuk melakukan kebaikan.⁶⁵

4. Tujuan pendidikan moral

Tujuan Pendidikan moral perlu diefektifkan, mengingat kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Menciptakan individu yang utuh merupakan tantangan pendidikan yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tugas utama pendidikan adalah mendukung perkembangan individu menuju insan kamil, seorang manusia yang seimbang, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki keadilan sosial dalam setiap aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan moral menurut Elihami yaitu membimbing generasi muda dalam memahami dan menghayati Pancasila secara utuh. Selain itu, tujuan pendidikan moral juga meliputi peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengasah kecerdasan dan keterampilan, memperbaiki budi pekerti, memperkuat kepribadian, serta memperdalam semangat kebangsaan.⁶⁶

Menurut Daryono, tujuan pendidikan moral adalah untuk melanjutkan dan mengembangkan semangat serta nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 kepada generasi muda,

⁶⁵ Syahri, "*Pendidikan Karakter...*", hlm. 32.

⁶⁶ Syaparuddin and Elihami, "*Peranan Pendidikan...*", hlm. 180.

dengan fokus pada pembentukan sikap dan nilai-nilai yang dapat mendorong semangat, merangsang ilham, dan menyeimbangkan kepribadian peserta didik.

Daroeso menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk mengembangkan individu secara utuh, membentuk warga negara yang memiliki tanggung jawab, serta mengajarkan penghormatan terhadap martabat individu dan hak asasi manusia. Pendidikan moral juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa patriotisme, integrasi nasional, dan pola hidup demokratis, serta mengembangkan sikap toleransi, persaudaraan, dan keimanan. Semua ini bertujuan untuk membangun prinsip-prinsip moral yang kokoh dalam diri setiap individu..⁶⁷

Kirschenbaum menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral terdiri dari dua hal utama. Pertama, pendidikan moral bertujuan untuk membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang mendukung kehidupan yang lebih memuaskan. Kedua, pendidikan moral bertujuan untuk membantu individu mencapai kehidupan sosial yang lebih baik dengan memberikan kontribusi bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil, didasari oleh rasa peduli dan kasih terhadap sesama manusia serta makhluk hidup, sambil memastikan hak-hak orang lain tetap terjaga..⁶⁸

⁶⁷ Syaparuddin and Elihami. *"Peranan Pendidikan..."*, hlm.180.

⁶⁸ Ilda, *" Pendidikan Moral Anak ..."*, hlm. 340.

Menurut Nawawi, pendidikan moral sangat krusial bagi generasi penerus bangsa, karena dapat meningkatkan martabat bangsa, kualitas hidup, dan menciptakan kehidupan yang lebih baik, aman, nyaman, serta sejahtera. Pendidikan moral dianggap sangat penting untuk menjaga keberlangsungan suatu bangsa, karena tanpa pendidikan moral, sebuah bangsa berisiko mengalami kehancuran. Sutrisno menambahkan bahwa pendidikan moral harus dijadikan dasar utama bagi negara-negara berkembang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional, yang akan berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik.⁶⁹

C. Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁷⁰ Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁷¹

⁶⁹ Abidin, "*Pendidikan Moral...*", hlm. 58.

⁷⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (2).

⁷¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1, Ayat (3).

Pendidikan Nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (*civil society*). Masyarakat baru yang bersifat pluralistik yang berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah.

Adanya tuntutan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, maka diberlakukan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut: 1. mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2. membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka

mewujudkan masyarakat belajar; 3. meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4. meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5. memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.⁷²

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷³

Menurut Soedijarto, pendidikan di Indonesia selalu menempatkan pendidikan moral sebagai salah satu misi utamanya, sehingga pendidikan nasional dapat dianggap dirancang sebagai pendidikan moral. Berdasarkan pandangan tentang peran pendidikan dalam

⁷² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁷³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 3.

mencerdaskan kehidupan bangsa, serta desain pendidikan nasional yang berfokus pada pendidikan moral, dapat dikatakan bahwa upaya negara Republik Indonesia dalam mencerdaskan bangsanya didasarkan pada nilai-nilai luhur agama, dengan tujuan membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya.⁷⁴ Tujuan pendidikan nasional mencakup berbagai nilai kemanusiaan dimana setiap warga Negara Indonesia sepatutnya memiliki hal tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional menjadi landasan yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan moral bangsa.

⁷⁴ Dodi Ilham, 'Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, (Vol. 8, No. 3, tahun 2019), hlm. 112.

BAB III

TAFSIR SURAH YUSUF AYAT 8-18

A. Surah Yusuf Ayat 8-18

إِذْ قَالُوا لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْنَا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨)
افْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (٩)
قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (١٠) قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا بِيُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ (١١) أَرْسَلَهُ مَعَنَا عَدَا
يَرْتَع وَيَلْعَبَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (١٢) قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ
وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ (١٣) قَالُوا لَئِن أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذَا لَلْحَاسِرُونَ (١٤) فَلَمَّا
ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ (١٥) وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ (١٦) قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ
عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (١٧) وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ
بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ
(١٨)

8. (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. 9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." 10. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah

Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." 11. Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. 12. Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya." 13. Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya." 14. Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang Kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya Kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." 15. Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." 16. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. 17. Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali- 59 kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." 18. Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka

kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."(Qs.Yusuf/12: 8-18)

Surah Yusuf merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur'an, termasuk surah Makkiiyah dan terdiri dari 111 ayat. Surah ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Nabi Yusuf a.s., Meskipun berbagai ujian dan cobaan menghadang, namun berakhir dengan kemenangan dan kesuksesan. Surah Yusuf memiliki gaya naratif yang unik dalam Al-Qur'an. Kisah ini diceritakan secara runtut dan menyeluruh, berbeda dengan banyak kisah nabi lainnya yang sering disajikan secara terpisah-pisah dalam berbagai surah. Kisah Yusuf a.s. mengajarkan banyak nilai etika dan moral yang relevan hingga saat ini, seperti pentingnya kesabaran, kejujuran, pengampunan, dan keteguhan iman.

Penjelasan kisah-kisah terdahulu dalam Al-Qur'an sangat akurat dan jelas, terutama ketika dibandingkan dengan kisah-kisah serupa dari sumber lain seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Berbeda dari kitab lain yang keasliannya dapat diragukan karena perbedaan zaman dan jarak waktu yang cukup jauh, Al-Qur'an menawarkan kisah-kisah yang paling faktual. Allah SWT. juga telah memastikan bahwa kisah-kisah di dalam Al-Qur'an adalah yang terbaik dan bebas dari perubahan waktu.⁷⁵ Hal tersebut ditegaskan oleh Allah dalam firman pada Surah Yusuf ayat 111: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat

⁷⁵ Hisyam Thalbah, *'Al I'jaz Al Ilmi Fi Alquran Wa Al Sunnah'*, Alih Bahasa Syarif Hade Masyah Dkk, Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Bekasi: Sapta Sentosa, 2010), hlm. 101.

pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁷⁶

Surah Yusuf ayat 8-18 menceritakan awal dari kisah yang terkenal dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Yusuf dan konflik antara dia dengan saudara-saudaranya yang mana merupakan kisah Nabi Yusuf ketika berusia remaja. Kisah ini penuh dengan pelajaran moral tentang kecemburuan, kepercayaan, dan kesabaran. Kisah dimulai dengan penggambaran kecemburuan yang dirasakan oleh saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Mereka melihat bahwa ayah mereka, Nabi Ya'qub, lebih mencintai Yusuf dan saudaranya yang lebih muda, Benyamin, dibandingkan mereka. Perasaan iri dan cemburu ini sangat kuat, hingga mereka merasakan bahwa mereka perlu melakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatian dan kasih sayang ayah mereka kepada mereka. Ayat 8 menggambarkan pembicaraan di antara saudara-saudara Yusuf yang merencanakan untuk menyingkirkan Yusuf, agar perhatian ayah mereka beralih sepenuhnya kepada mereka. Kemudian, pada ayat 9-10, saudara-saudara Yusuf merencanakan untuk membunuh Yusuf atau membuangnya ke tempat yang jauh. Namun, salah satu saudara mereka yang lebih lunak menyarankan agar Yusuf dibuang ke dalam sumur, dengan harapan bahwa dia akan ditemukan dan diambil oleh para musafir, sehingga Yusuf akan jauh dari mereka tanpa harus dibunuh.

⁷⁶ Depag RI, *Al-Qur'an Surah Yusuf*/12 : 111.

Ayat 11-14 menggambarkan usaha saudara-saudara Yusuf untuk mendapatkan izin dari ayah mereka, Nabi Ya'qub, agar mereka bisa membawa Yusuf bermain di luar. Mereka berupaya meyakinkan Ya'qub bahwa mereka akan menjaga Yusuf dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat meredakan rasa khawatir ayah mereka yang takut bila Yusuf dimakan oleh serigala saat mereka tidak memperhatikannya. Meskipun demikian, saudara-saudara Yusuf terus meyakinkan ayah mereka bahwa mereka adalah sekelompok saudara yang kuat dan bersatu, yang tidak mungkin akan membiarkan Yusuf celaka. Pada akhirnya, di ayat 15, mereka membawa Yusuf keluar dan dengan kejam memasukkannya ke dalam sumur. Perbuatan mereka dilakukan tanpa sepengetahuan Nabi Ya'qub, dan setelah itu mereka kembali ke rumah dengan membawa berita bohong kepada ayah mereka. Di ayat 16-17, mereka berpura-pura menangis dan berkata bahwa Yusuf telah dimakan serigala dan menunjukkan pakaian Yusuf yang telah mereka lumuri dengan darah palsu sebagai bukti. Pada ayat 18, Nabi Ya'qub, yang mendengar berita ini, sangat sedih dan terpukul, namun beliau menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak benar, namun beliau tetap bersabar dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Beliau menunjukkan keteguhan iman dengan menerima cobaan ini, dan percaya bahwa hanya Allah yang mampu mengembalikan Yusuf kepadanya.

Banyak sekali nilai-nilai moral dalam Surah Yusuf pada kisah Nabi Yusuf semasa hidupnya yang bisa diambil hikmahnya sebagai pelajaran

hidup yang sangat berguna bagi semua kalangan, tak terlepas untuk para remaja. Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ketika remaja dimulai ketika saudara-saudaranya iri kepadanya lalu merencanakan untuk menyingkirkannya dan akhirnya dibuang ke sebuah oleh saudara-saudaranya lalu ditemukan oleh seorang musafir kemudian menjualnya kepada Al-Aziz seorang gubernur mesir. Nabi Yusuf As kala itu mendapatkan keimanan yang besar serta tabah dalam menghadapi kekejian.⁷⁷ Kisah itu terdapat dalam Surah Yusuf ayat 8-18. Pada saat itu, Nabi Yusuf masih usia remaja, yaitu sekitar 17 tahun.⁷⁸ Dari sepenggal kisah tersebut banyak pelajaran moral yang dapat diambil oleh para remaja masa kini, karena pengajaran dan hikmah dalam Al-Qur'an tidak akan pernah kadaluarsa dan tetap relevan sepanjang zaman.

B. Asbabun Nuzul Surah Yusuf

Secara etimologi, asbabun nuzul terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* dan *nuzul*. Kata *asbab* merupakan bentuk tunggal dari *sabab*, yang berarti alasan atau sebab. Sebab merujuk pada peristiwa atau kondisi yang menjadi sebab turunnya wahyu Al-Qur'an. Sementara itu, *nuzul* berarti turun, sehingga asbabun nuzul dapat diartikan sebagai alasan

⁷⁷ Humaedah Humaedah, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pai Raden Fatah*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2021), hlm. 118).

⁷⁸ Al-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", *jil. VI*, hlm. 462.

atau sebab-sebab turunnya wahyu Al-Qur'an.. Menurut Ahmad Shadali, asbabun nuzul merujuk pada peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian memberikan penjelasan atau jawaban atas peristiwa tersebut serta menjelaskan hukum yang berlaku pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.⁷⁹

Jadi, asbabun nuzul merupakan hal yang menjadi sebab diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an, yang memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum yang berlaku pada masa turunnya ayat-ayat tersebut.

Surah Yusuf seluruhnya merupakan surah Makkiah, walaupun gaya bahasanya terkesan tenang, layaknya ciri khas surah Madaniyah. Untuk memahami konteks turunnya surah Yusuf dalam urutan wahyu, penting bagi kita untuk mengenal situasi yang dihadapi oleh Rasulullah saw. pada saat itu. sebelum ayat ini diturunkan. Saat itu, beliau masih tinggal di Makkah, mengajak masyarakat kepada keimanan. Namun, sebagian besar dari mereka menolak dan berpaling. Beliau mengajak mereka untuk mengikuti petunjuk Allah, namun mereka malah menentang dan menyakiti beliau. Mereka bahkan melakukan pemboikotan terhadap beliau dan keluarganya, serta melarang orang lain untuk bergaul dan berinteraksi dengan Bani Hasyim. Selama tahun-tahun awal perjuangan dakwah, Rasulullah saw.. menghadapi banyak

⁷⁹ Ahmad Shadali, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 90.

duka dan kesulitan. Setelah kaum Quraisy memobilisasi boikot terhadap beliau, paman beliau, Abu Thalib, meninggal dunia. Tak lama kemudian, istri tercinta beliau, Khadijah binti Khuwaylid, juga wafat. Kesedihan Rasulullah saw.. semakin mendalam ketika tekanan dan penyiksaan kaum Quraisy terhadap para sahabat yang telah beriman menjadi semakin berat.⁸⁰

Kabar tentang dakwah Rasulullah saw.. dan perlakuan kasar kaum Quraisy terhadap kaum Muslim menyebar ke berbagai wilayah di sekitar Makkah. Mengetahui hal ini, kaum Yahudi di Madinah berencana untuk menguji kebenaran kenabian Rasulullah saw.. Mereka mengirim beberapa orang untuk bertanya kepada beliau mengenai seorang Nabi di Syam yang berduka karena putranya diusir ke Mesir. Nabi itu diliputi kesedihan mendalam dan terus meratap hingga penglihatannya menjadi kabur. Pertanyaan ini diajukan kaum Yahudi dengan maksud merendahkan Rasulullah saw., karena mereka merasa yakin bahwa beliau tidak mengetahui kisah Nabi tersebut. Dalam keadaan yang sulit dan penuh tekanan seperti itu, Allah berkehendak untuk memberikan ketenangan kepada hati Rasul-Nya. Oleh karena itu, Dia menurunkan surah Yusuf, yang tidak hanya menghibur tetapi juga menguatkan hati beliau. Surah ini turun di antara tahun kesedihan akibat wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, dua sosok yang menjadi sandaran bagi Rasulullah, serta di antara Baiat Aqabah pertama dan kedua.

⁸⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata; Dilengkapi Asbabun Nuzul Dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 236–37.

Dengan demikian, surah ini menjadi satu-satunya surah yang diturunkan pada masa-masa sulit dalam sejarah dakwah dan kehidupan Rasulullah serta para pengikutnya di Makkah.⁸¹

C. Tafsir Surah Yusuf ayat 8-18

1. Surah Yusuf ayat 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أَيْبَانًا مِّنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨)
(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata".(Qs.Yusuf/12:8)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah berfirman bahwa dalam kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda yang dapat menjadi teladan dan pelajaran bagi mereka yang bertanya tentang hal itu. Kisah ini ditujukan untuk orang-orang yang ingin memahami berita tersebut, karena merupakan informasi yang sangat menakjubkan dan patut untuk disampaikan.⁸²

Yaitu Ketika saudara Yusuf berkata satu sama lain, "Sesungguhnya ayah kita lebih mencintai Yusuf dan saudara

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII: Huud Dan Permulaan Yusuf*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), jil. VI, hlm. 301.

⁸² Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. IV, hlm. 371.

kandungnya daripada kita semua. Ayah kita lebih mementingkan keduanya dengan memberikan kasih sayang dan perhatian lebih banyak. Padahal kita adalah satu keluarga. Tidak ada perbedaan diantara kita. Sesungguhnya ayah kita telah jatuh kedalam kesalahan yang nyata. Dia tidak adil dalam memberikan cintanya kepada kita. Padahal, kita adalah anak-anak dari satu ayah yang sama. Tak ada salah seorangpun dari kita yang istimewa dari saudaranya yang lain.⁸³

Sikap ayah kita itu bertentangan dengan keadilan dan persamaan hak antara anak-anak. Mengapa ayah lebih mengutamakan dua orang anak yang lemah dan tak berdaya itu dari pada kita yang kuat serta lebih sanggup berkhidmat dan berbakti kepadanya?"

Kata ضلال (dhalal) digunakan untuk menggambarkan keadaan sesat, kehilangan arah, kebingungan, atau kehilangan jalan. Makna tersebut kemudian berkembang sehingga juga mencakup arti binasa dan terkubur, serta secara immaterial dipahami sebagai penyimpangan dari jalan kebaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata ini akhirnya diartikan sebagai segala tindakan yang tidak mengarah pada kebenaran. Dalam konteks ini, saudara-saudara Nabi Yusuf as. telah mengambil sikap yang tidak

⁸³ Al-Qarni, *Al-Tafsir Al-Muyassar*, jil. III, hlm. 284.

mendukung kebenaran, karena mereka menilai ayah mereka terlalu mencintai Yusuf as. secara berlebihan.⁸⁴

Ucapan saudara-saudara Yusuf tampak memiliki kebenaran, seolah-olah Nabi Ya'qub a.s. telah melakukan kesalahan dengan sikapnya. Namun, beliau adalah seorang Nabi yang senantiasa dibimbing oleh Allah dalam setiap tindakan dan perilakunya. Menurut riwayat, perhatian yang besar memang diberikan Ya'qub kepada Yusuf karena ada firasat dan tanda-tanda yang menunjukkan keistimewaan pada sifat dan karakter Yusuf. Sifat-sifat istimewa ini tidak dimiliki oleh saudara-saudara Yusuf yang lain, sehingga harapan Ya'qub terhadapnya sangat tinggi, terutama setelah mendengar Yusuf menceritakan mimpinya. Jika Nabi Ya'qub lebih mencintai dan memberikan perhatian lebih kepada Yusuf, hal itu adalah hal yang wajar. Ini karena Yusuf dan Bunyamin masih kecil dan lebih memerlukan bimbingan serta perhatian dari orang tua mereka dibandingkan dengan saudara-saudara mereka yang sudah dewasa. Tindakan permusuhan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf dipicu oleh rasa iri dan dengki semata, bukan karena ayah mereka dianggap menyimpang dari keadilan.⁸⁵

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), jil. VI, hlm. 22.

⁸⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

2. Surah Yusuf ayat 9-10

اقتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ
(٩) قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ
كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (١٠)

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (Q.S Yusuf/12 : 9-10).

Kata (غِيَابَةً) ghayaabah kadang dibaca dalam bentuk jamak (غِيَابَاتٍ) ghayabaat. Kata ini berasal dari kata (غَيْبٍ) ghaib, yang berarti tidak terlihat. Maksud dari ayat ini merujuk pada dasar sumur. Kata (الْجُبِّ) al-jubb berarti sumur yang hanya digali tanpa penutupan yang kuat di mulutnya, sehingga mudah tertimbun kembali, terutama setelah hujan lebat. Para ulama berpendapat bahwa sumur yang dicari oleh saudara-saudara Yusuf bukanlah sumur yang terlalu dalam atau tersembunyi, karena mereka bermaksud melempar Yusuf ke dalamnya tanpa menyebabkan kematian atau cedera parah pada tubuhnya. Di sisi lain, ada kemungkinan bagian bawah sumur tersebut kering, sehingga Yusuf as. tidak tenggelam dan bisa ditemukan oleh kafilah yang sering melintas di daerah itu. Dalam

kitab Perjanjian Lama, sumur tersebut digambarkan sebagai sumur tua yang tidak berisi air.⁸⁶

Beralasan Yusuf dan Bunyamin lebih disayangi oleh ayah mereka, saudara-saudara Yusuf bersepakat untuk menghilangkan saingan mereka tersebut dari perhatian ayah mereka. Mereka merencanakan untuk membunuh atau mengasingkan Yusuf ke tempat yang jauh, sehingga hati ayah mereka akan terbuka lebar tanpa adanya saingan. Setelah itu, mereka akan bertaubat dan menjadi orang-orang baik.⁸⁷

Salah satu saudara Yusuf merasa takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yusuf dan berkata “Jika tujuan kita hanya untuk mendapatkan perhatian ayah, maka jangan membunuh Yusuf, karena itu terlalu kejam dan merupakan dosa besar. Sebaiknya, lemparkan saja dia ke dasar sumur yang dalam. Dengan cara itu, tujuan kita bisa tercapai tanpa mengakibatkan kematiannya, dan suatu saat dia akan diangkat oleh para musafir. Lakukanlah ini jika kalian benar-benar berniat untuk menyingkirkannya dari ayah kita”.⁸⁸ Pemberi saran ini adalah yang paling kasihan pada Yusuf, lantas bagaimana dengan yang lain.⁸⁹

Mereka menyadari bahwa tindakan ini merupakan suatu perbuatan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, serta

⁸⁶ Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah*", jil. VI, hlm. 391.

⁸⁷ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", jil. IV, hlm. 372.

⁸⁸ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jil. VI, hlm. 391.

⁸⁹ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", jil. III, hlm. 285.

merupakan sebuah kejahatan besar yang sangat berdosa. Namun, mereka telah tersesat jauh dari jalan yang benar dan terjebak dalam tipuan setan, sehingga mereka tidak lagi melihat akibat dari tindakan tersebut bagi diri mereka sendiri dan ayah mereka jika perbuatan itu dilaksanakan.⁹⁰

Ucapan mereka, “dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh”, bisa diartikan bahwa jika masalah Yusuf diselesaikan, maka mereka akan merasa tenang dan dapat memperbaiki hubungan dengan ayah mereka. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang baik, yakni yang hidup tenang dan berkonsentrasi dalam pekerjaan mereka.⁹¹ Dalam tafsir lain diartikan bahwa saudara Yusuf setelah membuang Yusuf berencana bertaubat karena pintu taubat akan selalu terbuka. Mereka bahkan berpikir melakukan taubat sebelum melakukan dosa.⁹² Mereka menenangkan diri dengan berpikir bahwa meskipun mereka telah berbuat dosa, pintu tobat selalu terbuka. Mereka berkomitmen untuk bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi tindakan tersebut, serta berusaha menjadi hamba Allah yang baik. Dengan cara itu, Allah akan menerima tobat mereka dan mengampuni segala kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan.

⁹⁰Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*".

⁹¹ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", *jl. VI*, hlm. 391.

⁹² Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", *jl. III*, hlm. 285.

Dengan demikian, ayah mereka akan merasa senang pada mereka, dan Allah tidak akan menghukum mereka.⁹³

3. Surah Yusuf ayat 11-12

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا يُوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ (١١) أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعِ وَيَلْعَبَ
وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (١٢)

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya" (Q.S Yusuf/12: 11-12).

Setelah mereka bersepakat untuk membawa Yusuf dan melemparkannya ke dalam sumur sesuai saran dari saudara tertua mereka, Robel, mereka kemudian mendatangi ayah mereka, dan berkata, "Ada apa sebenarnya denganmu? Kenapa "Engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya." Pernyataan ini merupakan pengantar dan klaim yang mereka sampaikan, meskipun sebenarnya niat mereka adalah sebaliknya, sebab di dalam hati mereka

⁹³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya".

tersimpan rasa dengki terhadap Yusuf lantaran cinta ayah mereka yang besar kepadanya.⁹⁴

Kata برنع (yarta') terambil dari akar kata رعى (ra'a) yang pada mulanya berarti memberi makan hewan. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan lahap dan lezatnya makanan dan minuman, serta bebasnya gerak. Begitu bebas dan lahapnya makanan yang dikonsumsi, sehingga diumpamakan seperti hewan yang makan tanpa memikirkan apa pun. Ternyata, ketika masih kecil, Yusuf tidak memiliki selera makan, mirip dengan banyak anak lainnya yang sering kali perlu dibujuk atau bahkan dipaksa untuk makan. Kakak-kakaknya menyadari keadaan ini dan memahami bahwa ayah mereka selalu berusaha mengajak Yusuf untuk makan. Mereka memanfaatkan keadaan tersebut untuk membujuk ayah mereka.⁹⁵

"Biarkanlah Yusuf bersama kami saat kami pergi menggembala kambing besok. Ia akan senang memakan buah-buahan yang enak, menggembala domba bersama kami,, bermain bersama kami dalam perlombaan dan permainan yang diperbolehkan. Kami akan menjaganya dari segala hal yang menakutkan. Kami akan melindunginya dengan penuh kewaspadaan"⁹⁶ "Percayakanlah dia kepada kami. Insyaallah dia akan senang bersama kami dan kami pun menyenangkan dia, dan dia akan kami bawa pulang dengan

⁹⁴ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", jil. IV, hlm. 373.

⁹⁵ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jil. VI, hlm. 393.

⁹⁶ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", jil. III, hlm. 286.

selamat dan tidak kurang satu apapun”⁹⁷ Begitulah saudara-saudara Yusuf membujuk ayah mereka.

Untuk merealisasikan niat tersebut, mereka mengambil langkah awal dengan berbohong dan membuat janji palsu yang pasti tidak akan mereka tepati. Selanjutnya, mereka meminta agar diberikan amanah yang sebenarnya tidak akan mereka jaga.

Alasan yang disampaikan oleh saudara-saudara Yusuf untuk meyakinkan ayah mereka agar mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka, yaitu, “Sesungguhnya kami adalah orang-أَحِبُّ orang yang menginginkan kebaikan baginya.” jelas merupakan dusta yang nyata. Sebab, pada kenyataannya, mereka merasa cemburu terhadap Yusuf dan pasti akan berusaha melakukan kejahatan terhadapnya.

Janji tersebut hanyalah sebuah janji palsu yang pasti akan dikhianati. Mari kita perhatikan kata yang dilontarkan oleh mereka, ternyata memakai berbagai macam adawatul ta’qid (alat-alat untuk memperkuat). Namun, kenyataannya, tindakan mereka justru bertentangan dengan apa yang telah dijanjikan.⁹⁸

⁹⁷ Al-Qur’an Kementerian Agama RI "Al-Qur’an Dan Terjemahannya".

⁹⁸ Yasir Burhami, *Renungan Iman Dalam Surah Yusuf* (Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 60.

4. Surah Yusuf ayat 13-14

قَالَ إِنِّي لَيخْزُنِي أَنْ تَدْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ (١٣)

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ (١٤)

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya." Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi" (Q.S Yusuf/12: 13-14).

Mendengar bujukan dari anak-anaknya, Nabi Ya'kub AS memberikan jawaban. Namun, tanggapannya justru semakin menambah kecemburuan saudara-saudara Nabi Yusuf AS. Beliau mengatakan, "Bukan karena aku tidak mempercayai kalian, tetapi kepergian kalian bersama Yusuf akan membuatku sangat sedih, karena aku tidak dapat berpisah dengannya. Tentu kalian tidak ingin melihatku yang sudah tua ini dalam kesedihan. Selain itu, kalian semua tahu bahwa Yusuf masih kecil dan belum mampu mengatasi bahaya. Aku khawatir jika dia dimangsa serigala saat kalian lengah karena terlalu fokus menggembala atau bermain. Dan kalian tentu tahu betapa banyak serigala liar yang berkeliaran di daerah yang akan kalian tuju."⁹⁹ Mereka berkata kepada ayah mereka, "Demi

⁹⁹ Shihab, "Tafsir Al-Misbah", *jl. VI*, hlm. 394.

Allah, jika serigala memakan Yusuf sementara kami adalah sekelompok orang yang kuat dan berani, maka tidak ada pada diri kami, kebaikan, manfaat, maupun kejantanan. Hal ini pasti tidak akan terjadi.”¹⁰⁰

Dalam penjelasan tafsir yang lain, disebutkan bahwa Nabi Ya'qub sangat mengalami kesulitan untuk melepaskan Nabi Yusuf dan membiarkannya pergi bersama saudara-saudaranya. Hal ini disebabkan oleh cinta yang mendalam Nabi Ya'qub terhadap Yusuf, lantaran dia tanda-tanda kebaikan yang besar, sifat-sifat kenabian, serta kesempurnaan dalam rupa dan perilakunya.¹⁰¹

Akhirnya, setelah mendapatkan desakan yang sangat kuat dari saudara-saudara Yusuf dan adanya jaminan dari mereka, Nabi Ya'qub pun dengan berat hati terpaksa memberikan izin kepada mereka untuk membawa Yusuf bermain ke area penggembalaan di padang pasir.¹⁰²

5. Surah Yusuf ayat 15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٥)

¹⁰⁰ Al-Qarni, "Tafsir Al-Muyassar", *jl. III*, hlm. 286.

¹⁰¹ Ad-Damasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir", *jl. IV*, hlm. 373.

¹⁰² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya"..

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi".(Q.S Yusuf/12: 15).

Ternyata, desakan dari anak-anaknya berhasil meyakinkan Nabi Ya’kub as. Al-Qur’an menunjukkan bahwa Nabi Ya’kub mengizinkan mereka untuk membawa Yusuf, lalu mereka membawanya. Menurut al-Qurthubi, sepanjang mata nabi Ya’kub memandang, mereka menggendongnya menuju tempat penggembalaan untuk bermain dan bersuka ria. Dalam perjalanan itu, sekali lagi mereka sepakat memasukkan Yusuf as kedaras sumur dan akhirnya mereka memasukkannya.¹⁰³ “*dan sepakat memasukkan kedalam sumur*”. Didalamnya menerangkan tentang betapa jahatnya perbuatan mereka, bahwa mereka sepakat untuk melemparkannya kedalam sumur tersebut. Padahal mereka telah membawanya dari sisi ayahnya sebagaimana yang mereka tampakkan padanya yaitu untuk memuliakannya, melapangkannya, dan menenangkan hatinya, dan memasukkan rasa kegembiraan didalam hatinya.¹⁰⁴

Bagaimana dengan keadaan Yusuf yang terperosok dalam sumur gelap itu? Tentu saja, dia merasa sangat sedih dan terbayang dalam

¹⁰³ Shihab, "Tafsir Al-Misbah", jil. VI, hlm. 396.

¹⁰⁴ Ad-Damasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir", jil. IV, hlm. 374.

pikirannya bahwa dia akan mati karena kedinginan dan kelaparan, serta tidak akan pernah bertemu lagi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Di saat yang sangat kritis ini, Allah mengilhamkan kepadanya untuk tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati.¹⁰⁵

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kasih sayang, rahmat, dan pertolongan-Nya yang selalu hadir saat kesulitan datang. Dalam situasi yang sangat sulit, Dia mewahyukan kepada Yusuf untuk menenteramkan dan meneguhkan hatinya, "Janganlah kamu bersedih dengan apa yang sedang kamu alami, karena akan ada jalan keluar dan kemudahan bagimu. Allah akan membantumu atas mereka dan mengangkat derajatmu. Kelak, kamu akan menceritakan kepada mereka semua perbuatan buruk yang telah mereka lakukan padamu, meskipun mereka tidak mengenal dan tidak mengingatmu."¹⁰⁶

Peristiwa ini, membuktikan sekali lagi pada diri Yusuf, betapa cinta dan dekatnya Allah Swt. kepadanya, dan membuktikan juga kepada kita betapa dekat dan cinta juga Yusuf kepada-Nya.¹⁰⁷

Betapa besar perlindungan Allah s.w.t. kepada Yusuf as. Allah sw.t. memberikan wahyu kepadanya dalam keseridirannya, menurunkan ketenangan kepadanya, memberikan kabar gembira

¹⁰⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*".

¹⁰⁶ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", jil. IV, hlm. 374.

¹⁰⁷ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jil. VI, hlm. 396.

dengan keselamatan, dan meneguhkan hatinya dalam menghadapi cobaan. Oleh karena itu, apabila Allah Swt. bersamamu, siapa lagi yang engkau takuti? Namun, apabila Allah saw..t. menjadi lawanmu, siapa yang akan engkau harapkan? Apabila engkau dilindungi maka tidurlah engkau dalam penjagaan-Nya. Segala kesusahan akan menjadi rasa aman di dalam pengawasan-Nya.¹⁰⁸

Thabathaba'i menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, ketika momen di mana mereka sepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur, narasi berhenti sejenak dan tidak menjelaskan apa yang terjadi pada saat itu. Kesedihan dan penyesalan tidak dapat didengar oleh telinga mengenai perlakuan yang diterima anak yang tak bersalah dan teraniaya itu, seorang anak yang kelak akan menjadi nabi. Tak ada satu kesalahan pun yang dilakukan olehnya yang layak membuat saudara-saudaranya bersikap buruk. Mereka paham betul betapa besar cinta ayah mereka terhadap Yusuf. Sungguh terkutuk kedengkian yang membuat saudara tega melukai saudaranya sendiri, hingga seorang ayah harus menderita akibat perbuatan anak-anaknya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", jil. III, hlm. 287.

¹⁰⁹ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jil. VI, hlm. 398.

6. Surah Yusuf ayat 16-17

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءَ يَبْكُونَ (١٦) قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ
مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (١٧)

(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. ”(QS. Yusuf 12 :16). Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”(QS. Yusuf 12 :17)

Mereka pun kembali ke rumah ayah mereka dalam kegelapan malam, sambil menangis dan menunjukkan penyesalan serta keluh kesah atas apa yang menimpa Yusuf, berpura-pura berduka di hadapan ayah mereka. Dengan nada penuh rasa bersalah, mereka mengungkapkan alasan atas kejadian tersebut, “*Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba.*” yang dimaksudkan adalah berlomba memanah, “*dan kami tinggalkan Yusuf didekat barang-barang kami.*” Yaitu didekat pakaian-pakaian dan barang-barang lainnya. “*Lalu dia dimakan serigala.*” Padahal, itulah situasi yang sebelumnya telah menjadi kekhawatiran dan peringatan dari Nabi Ya’qub a.s.

Perkataan saudara-saudara Nabi Yusuf as. “*Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar*”. Pernyataan ini adalah permohonan belas kasih yang sangat efektif untuk memperkuat penipuan yang mereka rancang. Mereka

menambahkan, “Kami menyadari bahwa ayah tidak akan percaya kepada kami dalam situasi seperti ini, padahal kami adalah orang-orang yang jujur. Terlebih, ayah telah menduga bahwa Yusuf akan dimakan serigala, dan itu benar-benar terjadi. Kami mengerti alasan ayah meragukan kami, karena kejadian itu memang sangat ajaib dan mengherankan sekali, sesuai dengan apa yang menimpa kami”.¹¹⁰ Dalam tafsir lain, mereka jelas membela diri mereka tidak bersalah dengan berkata “Kesalahan bukan pada kami sebab kami meninggalkannya sebentar saja. Serigala yang sudah lama mengintai itu memakannya. Engkau pasti tidak mempercayai ucapan kami meski kami terkenal jujur. Sebab, engkau menuduh kami dan terlalu berlebihan mencintai Yusuf”.¹¹¹

Bagian akhir dari ayat ini menunjukkan usaha terakhir dari saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. untuk meyakinkan ayah mereka. Dalam situasi seperti ini, seseorang cenderung menggunakan pendekatan persuasif yang tidak langsung. Dengan kata lain, pelaku menyampaikan sebuah kisah yang aneh dan sulit diterima akal. Sebelum pendengar sempat menilai kebenaran kisah atau peristiwa tersebut, dia langsung berkata, “apa yang kuceritakan memang sulit dipercaya.”¹¹²

¹¹⁰ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", *jl. IV*, hlm. 375.

¹¹¹ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", *jl. III*, hlm. 288.

¹¹² Burhami, "*Renungan Iman...*", hlm. 100.

7. Surah Yusuf ayat 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ (١٨)

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf /12 :18).

“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu,” Yaitu kebohongan yang dibuat-buat. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa tipu daya mereka berhasil. Mereka mencari anak kambing, seperti yang dijelaskan oleh Mujahid, as-Suddi, dan lainnya, kemudian menyembelihnya dan mengoleskan darahnya pada pakaian Yusuf untuk memberikan kesan bahwa itu adalah baju yang dikenakan Yusuf saat dimangsa serigala. Namun, mereka lupa merobek baju tersebut, sehingga hal ini tidak bisa diterima oleh Nabi Allah Ya'qub.¹¹³ Dengan baju Yusuf yang mereka bawa, mereka berusaha menunjukkan bahwa mereka jujur, tetapi baju itu justru menjadi bukti kebohongan mereka. Pasalnya, pakaian tersebut tetap dalam keadaan utuh dan tidak sobek sama sekali.¹¹⁴

¹¹³ Ad-Damasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir", jil. IV, hlm. 375.

¹¹⁴ Al-Qarni, "Tafsir Al-Muyassar", jil. III, hlm. 288.

Setelah Allah s.w.t. mengungkapkan kebohongan mereka, Ya'qub a.s. berkata, "Semua ini hanyalah kebohongan dari kalian. Setan telah memperindah nafsu kalian hingga mendorong kalian untuk melakukan kejahatan. Nafsu tersebut telah mendorong kalian berbuat jahat terhadap Yusuf. Namun, aku akan bersabar dengan sabar yang baik, tanpa merasakan kegelisahan kepada Sang Khalik atau keluhan kepada makhluk-Nya. Hanya kepada Allah s.w.t. aku memohon pertolongan agar mampu menanggung musibah yang kalian rencanakan ini. Aku juga menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya untuk menolak kebohongan yang kalian buat."¹¹⁵ Meskipun Ya'qub merasa sangat sedih dan menangis karena kehilangan putranya yang tercinta, ia memilih untuk menempuh jalan ini. Ia sama sekali tidak mempercayai cerita yang disampaikan anak-anaknya. Oleh karena itu, ia menyerahkan segala urusan kepada Allah dan terus memohon pertolongan-Nya agar Yusuf diselamatkan dari segala bahaya yang mengancam.¹¹⁶

¹¹⁵ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", *jl. III*, hlm. 288–289.

¹¹⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*".

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN MORAL BAGI REMAJA TELAAH
SURAH YUSUF AYAT 8-18

A. Pendidikan Moral bagi Remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18

Surah Yusuf dalam Al-Qur'an menawarkan kisah yang sangat relevan untuk remaja dalam konteks pendidikan moral. Remaja adalah masa penuh tantangan dan pencarian jati diri, dan kisah Nabi Yusuf a.s. memberikan banyak pelajaran berharga yang dapat membantu mereka membentuk karakter dan moral yang kuat.

Kisah Nabi Yusuf remaja dalam Surah Yusuf adalah dimulai ketika beliau menghadapi perbuatan keji saudara-saudaranya dan dibuang di sumur yang kala itu berusia 17 tahun berdasarkan tafsir Al-Munir.¹¹⁷ Masa remaja Nabi Yusuf a.s. ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 8-18. Banyak hikmah dan pembelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Dari kisah tersebut banyak pendidikan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan remaja sekarang. Karena pada hakikatnya moral sangatlah penting dimiliki utamanya bagi para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Bangsa yang hebat bertolak dari generasi yang hebat pula. Generasi yang hebat haruslah memiliki moral yang baik. Bagaimana mungkin bangsa ini dapat dipimpin oleh generasi penerus yang tidak memiliki moral? Padahal, moralitas adalah fondasi dasar bagi setiap perilaku. Jika generasi muda kita kehilangan akhlak dan

¹¹⁷ Al-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", jil. VI., hlm. 462.

mengesampingkan nilai-nilai agama, bagaimana pembangunan bangsa dan negara ini bisa berlanjut dengan baik?

Berikut pendidikan moral bagi remaja yang terdapat dalam Surah Yusuf ayat 8-18:

1. Anjuran Bersikap Jujur

“(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar”. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu...(Q.S Yusuf: 16-18)

Pendapat Ibnu Katsir mereka hanya berpura-pura sedih. Dalam firman “*Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar*”, adalah ungkapan permintaan belas kasih yang sangat ampuh untuk mengukuhkan tipu daya yang mereka usahakan, Mereka juga menghindari pulang pada siang atau sore hari, khawatir ayah mereka bisa melihat dengan jelas kebohongan yang tergambar di wajah mereka. Darah yang digunakan pada baju Yusuf merupakan darah kambing muda yang mereka tangkap kemudian mereka sembelih.

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa baju Yusuf yang berlumuran darah yang dibawa oleh saudara-saudara Yusuf

adalah bohong dan dibuat-buat.¹¹⁸ Begitu pula pendapat Al-Qarni dalam tafsir *Muyassar*. Dengan baju Yusuf yang berlumuran darah, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka jujur, tapi baju itu justru mengungkap kebohongan mereka, sebab pakaian itu tetap utuh, tanpa sobek sedikitpun.¹¹⁹

Kata (صديق)shiddīq merupakan hiperbola dari kata (صدق)shidq yang berarti benar, jujur, dan dapat dipercaya.¹²⁰ Sifat jujur adalah sifat yang selalu benar dalam bersikap, berkata dan berbuat. Orang yang memiliki kejujuran dalam hatinya tidak akan terpengaruh oleh kebatilan, tidak memilih tindakan yang bertentangan dengan kebenaran, dan kebenaran selalu tampak jelas di hadapan mereka. Sebaliknya, kebohongan adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya..

Al-Ghazali dalam bukunya *Bidayatul Hidayah* menekankan kepada manusia untuk menjaga lidah dari delapan hal, yaitu berbohong, ingkat janji, bertengkar, berbangga diri, mengutuk, menyeru orang untuk berbuat keji, dan berolok-olok. Pendapat Al-Ghazali mengenai dusta adalah untuk menjaga lidah dari berdusta, tak soal apakah bersungguh-sungguh atau beranda. Jangan membiasakan diri untuk berbohong secara bercanda, karena hal itu dapat menuntun kepada kebiasaan berbohong secara serius.

¹¹⁸ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", *jl. IV*, hlm. 375.

¹¹⁹ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", *jl. III*, hlm. 288.

¹²⁰ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", *jl. VI*, hlm. 458.

Berdusta termasuk sumber dosa besar. Al-ghazali juga mengatakan, apabila seseorang dikenal sebagai pendusta, maka integritasnya akan rusak, ucapannya akan direndahkan, dan ia akan dipandang dengan kebencian serta sinisme oleh orang-orang di sekitarnya.¹²¹

Dusta ini tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga perbuatan. Apabila sifat dusta sudah menyebar luas dalam kehidupan masyarakat, kondisi sosial akan terancam kacau, sebab dusta adalah awal dari kehancuran.¹²² Oleh karena itu, penerapan sikap jujur menjadi hal penting dalam keseharian semua orang, termasuk remaja. Mengajarkan anak untuk bersikap jujur baik di rumah oleh orang tua maupun guru di sekolah adalah suatu keharusan. Bersikap jujur adalah suatu moral baik. Remaja yang hatinya tertanam sikap jujur kelak ketika dewasa dapat membentenginya dari kehancuran.

2. Anjuran Bersikap Sabar

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepatat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf:

¹²¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Bidayat Al-Hidayah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1993), hlm. 56.

¹²² Didik Ahmad & Sarjuni Supaedi, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 226.

"Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi" (Q.S Yusuf/12: 15).¹²³

Dalam tafsir *Muyassar* dikatakan, betapa besar perlindungan Allah SWT. kepada Yusuf as. Allah memberikan wahyu kepadanya dalam kesendiriannya, menurunkan ketenangan kepadanya, memberikan kabar gembira dengan keselamatan, dan meneguhkan hatinya dalam menghadapi cobaan.¹²⁴ Dalam tafsir Ibnu Katsir juga menggunakan kata yang sama yaitu "meneguhkan hati". Ketika didalam sumur, Allah mewahyukan kepada Yusuf disaat kondisi yang sangat sulit untuk menenteramkan dan meneguhkan hatinya.¹²⁵

Meneguhkan hati disini bisa diartikan sebagai sabar. Kata sabar berasal dari bahasa Arab dengan akar kata (صبر) *shabara* yang memiliki arti bersabar, tabah hati, menahan, menanggung, berani (atas sesuatu). Secara istilah sabar mengacu pada kemampuan mengendalikan diri dari keluh kesah serta menahan diri untuk tidak mengadu kepada selain Allah.¹²⁶ Kesabaran yang baik adalah kesabaran tanpa ada keluhan di dalamnya.¹²⁷

Dalam ringkasan *Ihya' Ulumuddin*, disebutkan bahwa keimanan itu ada dua bagian, satu bagian adalah sabar dan satu bagian lain

¹²³ Depag RI, *Al-Qur'an Surah Yusuf/12: 15*.

¹²⁴ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", *jl. III*, hlm.287.

¹²⁵ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", *jl. IV*, hlm. 374.

¹²⁶ M. Fajrul Munawwir, 'Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik', *Nuansa Aksara*, 2005, hlm. 21.

¹²⁷ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", *jl. IV*, hlm. 374.

adalah syukur. Pada kisah tersebut, sabar yang dilakukan oleh Nabi Yusuf termasuk dalam jenis sabar yang berhubungan dengan keadaan. Al-Ghazali membagi sabar yang berhubungan dengan keadaan menjadi dua kategori, yaitu sabar badan dan sabar jiwa. Sabar badan merupakan ibarat dari kemampuan badan untuk menanggung kesulitan dan bertahan terhadap suatu hal. Sedangkan sabar jiwa seperti kisah Nabi Yusuf merupakan kesabaran dalam rangka menahan diri terhadap kepedihan, kesedihan, kesulitan dan musibah yang menimpa diri.¹²⁸

Pada ayat tersebut tersimpan sebuah Pendidikan moral yaitu anjuran untuk bersabar. Allah berfirman “... Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Anfal:46). Sifat sabar merupakan ciri khas dari ketakwaan, karena ketakwaan tidak dapat terpisahkan darinya. Hal ini terlihat dari bagaimana seseorang bereaksi ketika menghadapi ujian dari Allah. Ketika seseorang dapat bersabar menghadapi cobaan yang diberikan, mereka termasuk dalam kategori orang-orang yang bertakwa.¹²⁹

Al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat lebih dari tujuh puluh ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang keutamaan sifat sabar, dorongan untuk bersabar, serta pahala bagi mereka yang senantiasa menjaga kesabaran. Penanaman sikap sabar diantaranya

¹²⁸ Misbachul Munir, 'Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din', *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawwuf*, (Vol. 5, tahun 2020), hlm. 126.

¹²⁹ Al-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", *jl. VI*, hlm. 124.

adalah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bab sabar guru harus dapat menjelaskan dengan baik, tidak hanya itu, menurut Syekh Nawawi, guru juga harus memberikan contoh keteladanan dengan dengan menerima dan menghadapi setiap permasalahan dari peserta didik dengan penuh kesabaran dan ketabahan.¹³⁰ Hal ini secara perlahan akan memberikan dampak kepada siswa yang masih pada tahap anak-anak atau remaja untuk meniru sikap tersebut. Ketika dirumah orang tua juga harus menanamkan pendidikan moral sabar dalam kehidupan sehari-hari, karena baik orang tua dirumah maupun guru disekolah akan dilihat, diamati, dan dicontoh oleh anak.

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa kesabaran akan mampu meningkatkan kepuasan hidup dan mempertahankan tujuan.¹³¹ Mengajarkan dan memberi teladan pada anak untuk bersikap sabar baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah adalah suatu keharusan. Apabila sudah terbiasa bersabar, maka sabar akan menjadi sebuah sikap reflek yang akan muncul dalam menghadapi suatu hal. Hal ini perlu diaplikasikan dalam keseharian remaja sehingga dapat membekalinya ketika dewasa kelak.

¹³⁰ Muhammad Yusuf, 'Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol, 3 tahun 2022), hlm. 108.

¹³¹ Sarah A. Schnitker, 'An Examination of Patience and Well-Being', *The Journal of Positive Psychology*, (vol, 7, No. 4, tahun2012), hlm. 263–280.

3. Anjuran Bersikap Amanah dan Menepati Janji

“...Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya" (Q.S Yusuf/12: 12). Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." (Q.S. Yusuf/12: 17).

Dalam tafsir kemenag pada ayat 14 berkaitan dengan ayat 17, dikatakan bahwa saudara-saudara mereka menjawab kepada ayah yang meragukan mereka dengan jawaban: “Kami adalah sekelompok orang yang kuat, dan kami telah berjanji untuk menjaganya. Kekhawatiran ayah tidak mungkin akan terjadi”.¹³²

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat 15, *Maka tatkala mereka membawanya dan sepiat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia)...*”, dijelaskan, padahal mereka telah membawanya dari sisi ayahnya sebagaimana yang mereka tampilkan padanya yaitu untuk memuliakannya, melapangkannya, dan menenangkan hatinya, dan memasukkan rasa kegembiraan didalam hatinya. Namun pada kenyataannya mereka malah

¹³² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*".

memasukkan Yusuf kedalam sumur.¹³³ Dalam tafsir kemenag saudara-saudara Yusuf mengatakan bahwa mereka akan selalu menjaganya dari segala bahaya dan akan membawa Yusuf pulang dengan selamat tidak kurang suatu apapun.¹³⁴ Hal ini jelas Tindakan yang tidak menepati janji padahal sebelumnya mereka membujuk ayah mereka dengan berjanji akan menjaga Yusuf bahkan mereka juga membanggakan betapa kuat golongan mereka. Burhami mengatakan, Untuk merealisasikan niat tersebut, mereka mengambil langkah awal dengan berbohong dan membuat janji palsu, yang pasti tidak akan mereka tepati. Selain itu, mereka meminta amanah yang sesungguhnya tidak akan mereka jaga dengan baik.¹³⁵

Ayat tersebut memperlihatkan pelanggaran janji yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf. Walaupun mereka telah dipercaya oleh ayah mereka, nyatanya mereka mengkhianati kepercayaan itu. Sikap ini menggambarkan sifat tidak amanah dan ingkar janji.

“...dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.” (Q.S. al-Isra’: 34) .Menurut Al-Ghazali, memenuhi dan menepati janji adalah salah satu dari hak dan kewajiban sesama muslim.¹³⁶ Al-ghazali memberikan peringatan untuk tidak mudah mengucapkan janji jika merasa tak mampu

¹³³ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", *jl. IV*, hlm. 374.

¹³⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI.

¹³⁵ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", *jl. IV*, hlm. 374.

¹³⁶ Ahmad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Amir An-Najar, 2008), hlm. 181.

memenuhinya. Jika terpaksa membuat janji, maka usahakan untuk memenuhinya semampu mungkin. Jangan melanggar janji, kecuali sangat terpaksa dan darurat. Tidak menepati janji adalah salah satu dari tiga ciri orang munafik dan mencerminkan karakter yang buruk.¹³⁷

Dalam hadits Nabi saw., disebutkan ciri-ciri orang munafik, “Ada tiga hal yang jika tiga hal itu terdapat pada seseorang berarti dia adalah seorang munafik, meski dia sholat dan berpuasa. (Tanda-tanda itu ialah): bila dia berkata, dia berdusta, bila dia berjanji, dia mengingkarinya, dan bila dia diberi Amanah, dia berkhianat.(HR. Bukhori).

Amanah secara etimologis berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *marshdar* dari *amina- amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kata ini berkembang menjadi dua istilah yang saling terkait, yaitu amanat dan amanah..

Peran amanah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya amanah, pelaksanaan berbagai aturan, undang-undang dan hukum tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, wajar jika Allah memberikan amanah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Orang yang memiliki akhlak amanah adalah individu yang senantiasa menjaga hak-hak Allah dan hak-hak manusia yang ada padanya. Mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak

¹³⁷ Al-Ghazali, "Mukhtashar Ihya' Ulumuddin ", hlm. 181.

mengkhiyanati tanggung jawab yang diberikan kepada mereka, termasuk tidak melanggar janji dan menjaga segala sesuatu yang dititipkan kepada mereka.

Mengajarkan dan memberi teladan pada anak untuk bersikap sabar Amanah dan menepati janji oleh guru maupun orang tua dirumah adalah suatu keharusan. Dengan menjaga amanah, remaja dapat membangun kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya. Kepercayaan ini sangat berharga dalam hubungan social serta membantu remaja mengembangkan karakter yang kuat. Amanah juga mengajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Tanggung jawab dan integritas adalah sifat yang sangat dihargai dalam kehidupan. Ini akan membentuk pola pikir yang positif untuk masa depan remaja dan dapat mendatangkan kesuksesan pada karir dan hubungan sosialnya.

4. Larangan Berprasangka Buruk (Su'udzon)

Dalam Surah Yusuf ayat 8, ketika saudara-saudara nabi Yusuf berkata, *“sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah kita dari pada diri kita”*, hal ini memperlihatkan bahwa Nabi Ya'qub as memberikan cinta kasih kepada semua anaknya. Meskipun ia tampak lebih menyayangi Yusuf, Nabi Ya'qub tetap menunjukkan cinta kepada anak-anaknya yang lain.¹³⁸ Jika Nabi Ya'qub menunjukkan cinta dan perhatian lebih kepada

¹³⁸ Al-Aris, "*Tafsir Psikologis...*", hlm. 52.

Yusuf, hal ini dapat dimaklumi, mengingat Yusuf dan Bunyamin masih dalam usia yang membutuhkan lebih banyak bimbingan dan perhatian dari orang tua mereka dibanding saudara-saudaranya yang sudah besar.¹³⁹

Dalam tafsir *Muyassar* saudara-saudara Yusuf berkata, “sesungguhnya ayah kita telah terjatuh kedalam kesalahan yang nyata. Dia tidak adil dalam memberikan cintanya pada kita”¹⁴⁰ Menurut Shihab, saudara-saudara Nabi Yusuf beranggapan bahwa kasih sayang ayah mereka yang berlebihan kepada Yusuf adalah sikap yang tidak membawa pada kebenaran..¹⁴¹

Dalam hal ini, sikap yang tidak mengantar pada kebenaran yang dilakukan oleh Saudara-saudara Nabi Yusuf adalah berburuk sangka kepada ayahnya, padahal ayahnya menyayangi mereka semua. Berburuk sangka merupakan sifat negatif yang dapat mengarah pada iri hati dan dengki, seperti yang dialami oleh saudara-saudara Yusuf. Akibat dari perasaan ini, mereka mengambil keputusan yang buruk dengan membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur dan meninggalkannya.

Dalam Islam, berburuk sangka (*su'uzhan*) sangat dilarang. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pentingnya *husnuzhan* (berprasangka baik) terhadap sesama. Berburuk sangka tidak hanya

¹³⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*".

¹⁴⁰ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", jil. III, hlm. 284.

¹⁴¹ Mawangir, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ...*", hlm.389.

merusak hubungan sosial tetapi juga dianggap sebagai dosa. Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Janganlah kalian berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah pembicaraan yang paling dusta" (HR Bukhari dan Muslim). Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa."¹⁴²

Berprasangka buruk merupakan suatu bentuk dari pola pikir negative. Newport Academy, pusat perawatan dan pemulihan Kesehatan mental remaja di Amerika, dalam artikelnya menjelaskan bahwa pola pikir negatif dapat mengarahkan remaja pada tindakan yang merugikan diri sendiri.¹⁴³ Remaja yang sering berburuk sangka mungkin kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan akademik mereka.¹⁴⁴ Berprasangka buruk akan mendatangkan hal-hal negative, seperti berpengaruh pada kesehatan mental. Mental yang tidak sehat bukan hanya menjadikan badan yang tidak sehat saja tetapi juga akan menghasilkan moral dan perilaku yang tidak sehat.

Untuk menghindari terjadinya efek-efek negative dari berprasangka buruk, remaja sebagai manusia yang belum dewasa

¹⁴² Depag RI, *Al-Qur'an Surah Al-Hujurat/49: 12*.

¹⁴³ Newport academy, 'How Teens Can Practice Reframing Negative Thoughts', <https://www.newportacademy.com/resources/mentalhealth/reframing-negative-thoughts/>. diakses 1 Agustus 2024.

¹⁴⁴ Newport academy, "*How Teens...*". diakses 1 Agustus 2024.

pemikiran dan perilakunya hendaklah menjauhi berprasangka buruk. Menjauhi berprasangka buruk dan memperbanyak berprasangka baik (khusnudzon) bukan sekadar memenuhi perintah agama, tetapi juga akan memberikan manfaat bagi diri sendiri. Maka dari itu, mengajarkan dan memberi teladan pada anak mengenai larangan berprasangka buruk oleh guru maupun orang tua dirumah adalah suatu hal yang penting.

5. Larangan iri hati

Dalam Surah Yusuf ayat 8-18, saudara-saudara Yusuf merencanakan tindakan jahat terhadap Yusuf karena mereka merasa bahwa ayah mereka lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin. Mereka bersepakat untuk menghilangkan Yusuf dari perhatian ayah mereka, baik dengan cara membunuhnya atau mengasingkannya. Akhirnya, mereka membuang Yusuf ke dalam sumur. Thabathaba'i dalam tafsir Al-Misbah dengan jelas mengatakan bahwa saudara-saudara Yusuf dengki terhadapnya dengan kalimat "Terkutuklah kedengkian yang membinasakan saudara ditangan saudara-saudaranya sendiri dan menjadikan seorang ayah merana ditangan anak-anaknya sendiri."¹⁴⁵ Dalam tafsir kemenag juga dikatakan bahwa tindakan permusuhan yang dilakukan oleh saudara-saudara

¹⁴⁵ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jil. VI, hlm. 396.

Yusuf dipicu oleh rasa iri dan dengki semata, bukan karena ayah mereka dianggap menyimpang dari keadilan.¹⁴⁶

Istilah hasad berasal dari bahasa arab (حسد) *hasadun* yang berarti iri hati, dengki, hasad. Menurut Al-Ghazali, orang yang hasad adalah mereka yang hatinya tidak senang jika orang lain mendapatkan nikmat dari Allah, serta berharap nikmat tersebut berpindah kepada diri mereka. Sifat ini dianggap sebagai puncak keburukan dan kejahatan moral. Dalam hal ini, Rasulullah saw.. bersabda: “Jagalah dirimu dari sifat hasad. Sebab, hasud akan meruntuhkan amal kebajikan, sebagaimana api memakan kayu bakar.”¹⁴⁷

Al-Qur’an secara tegas menyinggung tentang bahaya dan larangan terhadap sifat iri dan dengki. Contohnya, dalam Surah Al-Nisa' (4:54), Allah SWT. menyatakan bahwa seseorang yang iri hati dan dengki terhadap karunia yang diberikan kepada orang lain berada dalam kebinasaan.

Saudara-saudara Yusuf merasa ayahnya lebih mencintai Yusuf sehingga timbul rasa dengki hingga akhirnya tega membuang Yusuf kedalam sumur.

Iri hati adalah salah satu emosi negatif yang dapat mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental remaja secara signifikan. Pada remaja, perasaan iri ini bisa sangat intens karena mereka berada pada

¹⁴⁶ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*".

¹⁴⁷ Al-Ghazali, "*Mukhtashor Ihya' Ulumuddin*", hlm. 289.

tahap perkembangan di mana identitas pribadi dan perbandingan sosial sangat penting. Iri dapat memicu perilaku agresif sebagai respon untuk mengurangi perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh perbandingan sosial negatif. Ketika remaja merasa iri terhadap orang lain, emosi ini sering kali memanifestasikan dirinya dalam berbagai perilaku agresif seperti agresi verbal (seperti mengejek atau merendahkan orang lain) atau bahkan agresi fisik sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan frustrasi mereka sehingga berpotensi merusak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan mental mereka diantaranya depresi.¹⁴⁸ Oleh karena itu, mengajarkan dan memberi teladan pada anak mengenai larangan iri hati oleh guru maupun orang tua dirumah adalah suatu hal yang perlu dilakukan.

6. Larangan bersikap angkuh dan sombong (arogan)

Dalam potongan ayat “ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ” “...sedang kami golongan (yang kuat), ...”(QS.Yusuf/12:14). Dapat terdeteksi sebuah pengulangan kalimat” dimana sebelumnya lafadz itu sudah mereka katakan, “ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ” “...padahal kita adalah suatu golongan (yang kuat)”.(QS. Yusuf/12:8)

¹⁴⁸ Yanhui Xiang, Xia Dong, and Jiaxu Zhao, ‘Effects of Envy on Depression: The Mediating Roles of Psychological Resilience and Social Support’, *Psychiatry Investigation*, (2020), hlm. 551.

Dalam tafsir Ibnu Katsir mereka menganggap diri mereka adalah golongan yang kuat, maka bila mereka tidak bisa menjaga Yusuf, sesungguhnya mereka adalah orang binasa lagi lemah.¹⁴⁹ dalam Tafsir Muyassar mereka menyebut diri mereka sebagai sekelompok orang-orang yang kuat dan memiliki keberanian.¹⁵⁰ Dalam tafsir Al-Misbah, jika mereka tidak menjaga Yusuf, maka sebagai kelompok yang kuat, mereka akan mengalami kerugian yang sempurna, yakni kehilangan saudara, kepercayaan, dan harga diri sebagai pemuda yang kuat.¹⁵¹ Burhami berpendapat bahwa sikap ini mencerminkan perasaan berlebihan mereka yang mengklaim sebagai kelompok yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya penyakit hati yang amat berbahaya.¹⁵²

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali, berbangga diri menghilangkan rasa hormat orang lain dan dibenci oleh Allah.¹⁵³ Sikap sombong adalah ketika seseorang memandang dirinya lebih tinggi dan senantiasa merasa benar dibandingkan orang lain, serta menganggap orang lain lebih rendah. Orang yang sombong cenderung merasa lebih sempurna daripada orang lain dan memosisikan dirinya di atas orang lain.

¹⁴⁹ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", jil. IV, hlm. 373.

¹⁵⁰ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", jil. III, hlm. 284.

¹⁵¹ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jil. VI, hlm. 393.

¹⁵² Burhami, "*Renungan Iman...*", hlm. 64.

¹⁵³ Al-Ghazali, "*Bidayat Al-Hidayat*", hlm. 67.

Melalui firman dalam Al-Qur'an, Allah melarang untuk bersikap angkuh dan sombong, "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".¹⁵⁴

Kesombongan adalah masalah yang menonjol yang kadang-kadang menjadi faktor dalam masalah kesehatan mental baik bagi orang yang angkuh dan sombong itu sendiri maupun bagi orang lain yang berhubungan dengan mereka.¹⁵⁵ Perasaan superioritas atau merasa jauh lebih tinggi dari pada orang lain berkaitan dengan sindrom keangkuhan.¹⁵⁶ Keangkuhan dan kesombongan bisa berbentuk dalam perilaku meremehkan, perasaan superioritas, merendahkan orang lain, membual, penghinaan, terlalu percaya diri, keras kepala, dan narsisme.¹⁵⁷

Lingkungan sosial dan budaya yang menekankan kompetisi, status sosial, dan penampilan fisik dapat mendorong para remaja untuk mengadopsi sikap angkuh sebagai cara untuk "menang" atau merasa lebih unggul dari orang lain. Remaja yang menunjukkan

¹⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Surah Luqman/31*: 18.

¹⁵⁵ Nelson Cowan, dkk., 'Foundations of Arrogance: A Broad Survey and Framework for Research', *Review of General Psychology*, (Vol, 23, No. 4, tahun 2019), hlm. 13.

¹⁵⁶ Peter Garrard, dkk., 'Linguistic Biomarkers of Hubris Syndrome', *Cortex*, (Vol. 55, tahun, 2014), hlm. 167–181.

¹⁵⁷ Cowan, dkk., "Foundations of Arrogance...", hlm. 8.

sikap angkuh dan sombong mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Pada remaja, perilaku ini dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, seperti merendahkan teman sebaya, menganggap remeh nasihat orang tua atau guru, dan menolak untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Arogansi yang berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial, di mana remaja menjadi terisolasi karena teman-teman mereka tidak ingin bergaul dengan seseorang yang angkuh dan sombong atau merendahkan. Maka sebab itu, guru dan orang tua perlu senantiasa mengajarkan, menanamkan, dan menekankan dalam diri anak bahwasanya sikap arogan adalah sikap yang buruk yang perlu untuk dihindari.

7. Larangan Berbuat Dzalim

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.” Salah satu dari mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (Q.S Yusuf : 9-10).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, salah seorang diantara saudara-saudara Yusuf takut melakukan pembunuhan atau dalam hatinya masih ada kasih terhadap Yusuf dan berkata “Jika tujuan kita

hanya untuk mendapatkan perhatian ayah, maka jangan membunuh Yusuf, karena itu terlalu kejam dan merupakan dosa besar. Sebaiknya, lemparkan saja dia ke dasar sumur yang dalam. Dengan cara itu, tujuan kita bisa tercapai tanpa mengakibatkan kematiannya, dan suatu saat dia akan diangkat oleh para musafir. Lakukanlah ini jika kalian benar-benar berniat untuk menyingkirkannya dari ayah kita.”¹⁵⁸ Pendapat Al-Qarni dalam tafsir *Muyassar*, pemberi saran ini adalah yang paling kasihan pada Yusuf, lantas bagaimana dengan yang lain.¹⁵⁹ Dalam tafsir kemenag dikatakan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh saudara-sadara Yusuf tersebut adalah hal yang tidak berperikemanusiaan dan keji, suatu tindak kejahatan yang amat besar dosanya.¹⁶⁰

Dalam kisah tersebut, tindakan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf tersebut jelas merupakan perbuatan yang dzolim.

Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia makna zalim berarti bengis, tidak adil, tidak punya rasa belas kasih, dan kejam, yang menggambarkan seorang individu atau kelompok yang menyakiti perasaan orang lain secara dhahir maupun batin. Secara istilah, menurut Tabataba’i, zalim diartikan sebagai permusuhan yang tidak dapat diredakan dengan kasih sayang, persahabatan, dan kelembahlembutan. Dalam konteks Islam, zalim mencakup tiga jenis:

¹⁵⁸ Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", jil. VI, hlm. 391.

¹⁵⁹ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", jil. III, hlm.285.

¹⁶⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*."

pertama, zalim yang dilakukan manusia terhadap Allah; kedua, zalim antar sesama manusia; dan ketiga, zalim yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri..¹⁶¹

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah melarang tindakan zalim, seperti membunuh atau mengusir saudara yang seharusnya dicintai. Perbuatan zalim ini mencerminkan sikap yang melampaui batas kemanusiaan dan menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Sifat zalim merupakan tindakan yang tercela dan bukan hanya dikutuk oleh Allah SWT., tetapi juga dilaknat oleh para malaikat serta dibenci oleh sesama manusia.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa tidak menyukai apa yang menimpa sesama seperti tidak menyukai atas apa yang menimpa diri sendiri adalah hak dan kewajiban sesama muslim, keluarga, dan tetangga dekat. Dalam kisah ini, saudara-saudara Yusuf melakukan hal yang sebaliknya..¹⁶²

Menurut Tan Malaka, kezaliman dapat dibagi menjadi tiga bentuk: pertama, ketika seseorang tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya atau gaji yang layak untuk pekerjaannya; kedua, ketika seseorang tidak memperoleh pendidikan yang layak; dan ketiga, adanya penindasan terhadap manusia. Penindasan ini terjadi ketika seseorang atau kelompok

¹⁶¹ Moch Umam dan Tulus Musthofa, 'Konsep Zalim Dalam Al-Qu'ran Tinjauan Pemikiran Tan Malaka', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Vol. 19, tahun 2023), hlm. 84.

¹⁶² Al-Ghazali, "*Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*", hlm. 181.

secara sengaja menyakiti orang lain. Untuk melawan kezaliman ini, Tan Malaka mendorong perbaikan kualitas pendidikan rakyat. Konsep pendidikan kerakyatan menurut Tan Malaka bertujuan untuk memberantas ketidakadilan dengan menjunjung tinggi hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan, memperjuangkan kesetaraan, menghapuskan pembagian kelas, dan menciptakan kesejahteraan bagi semua.¹⁶³ Karena itu, guru dan orang tua diharapkan dapat mengajarkan serta menanamkan pada anak bahwa sifat zalim adalah perilaku yang sangat buruk dan harus dihindari.

Islam mengajarkan pentingnya saling mengasihi dan hidup dalam suasana rukun. Apabila muncul suatu perselisihan, dianjurkan untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik, tanpa menyimpan dendam. Memendam kebencian hanya akan membuat seseorang lebih mudah dipengaruhi setan, yang pada akhirnya dapat mendorongnya untuk melakukan hal-hal buruk demi memenuhi hawa nafsu, seperti melakukan kekerasan atau mengucilkan orang lain.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa haruslah menghindari perbuatan seperti ini, bagaimana jadinya bila Negara kita dipimpin oleh seseorang yang dzalim, maka secara perlahan akan hancur.

¹⁶³ Umam and Musthofa, " Konsep Zalim...", hlm. 90.

B. Relevansi Pendidikan Moral Bagi Remaja Dalam Surah Yusuf dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional dirancang sebagai langkah pencegahan dan solusi atas fenomena demoralisasi yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan cara mengaplikasikan pendidikan moral yang selaras dengan norma yang ada di tengah masyarakat dan bangsa, pendidikan diharapkan mampu membentuk pribadi warga negara yang baik. Harapan besar disandarkan pada pendidikan untuk melahirkan insan yang tidak hanya bermoral, tetapi juga profesional serta kompeten di bidangnya. Dengan demikian, pendidikan akan menghasilkan individu yang tangguh dan menjadi lambang kebangkitan bangsa, sambil tetap melestarikan nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

Dari analisis peneliti terhadap Surah Yusuf ayat 8-18, dapat ditarik simpulan bahwa kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an yang diabadikan Allah Swt. menyimpan hikmah penting mengenai pendidikan moral. Nilai-nilai moral ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua kalangan, khususnya oleh remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Tujuan dalam Pendidikan Nasional yang disebutkan dalam UU Sisdiknas adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶⁴

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan moral dalam Surah Yusuf ayat 8-18 dengan Tujuan Pendidikan Nasional adalah:

1. Beriman dan Bertakwa

Beriman dan bertakwa termasuk dalam kategori religiusitas, yang mencerminkan ketaatan seseorang pada ajaran agama, menghormati ibadah agama lain, serta hidup harmonis dengan para pemeluknya. Kartini mendeskripsikan perasaan religius sebagai ikatan perasaan yang terkait dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa, meliputi rasa kagum, takjub, kepercayaan, keyakinan iman, kepasrahan, tawakal, kerendahan hati, ketergantungan pada Ilahi, kesadaran akan kekecilan diri, dan perasaan akan dosa.¹⁶⁵

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٥)

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi".(Q.S Yusuf/12: 15).

¹⁶⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 3.

¹⁶⁵ Rizkia Sabilla, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ...’, hlm. 124.

Keimanan dan ketakwaan dengan jelas tergambar pada diri Yusuf as. Ketika dirinya dihadapkan pada ujian, yang mana ketika sepuluh saudaranya membenci Yusuf dan menaruh rasa cemburu karena menganggap ayahnya lebih sayang terhap Yusuf dibanding dengan mereka. Maka rasa cemburu tersebut melahirkan rencana jahat untuk menyingkirkan Yusuf dengan dijatuhkan ke sumur. Dengan bersabar Yusuf berhasil melewati segala ujian dan penghinaan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya terhadapnya.

Dalam ayat ke 15 Surah Yusuf tersebut, dalam tafsir Muyassar dan Ibnu Katsir yang telah dijelaskan diatas, bahwa Allah menurunkan ketenangan kepada Yusuf, memberikan kabar gembira dengan keselamatan, dan meneguhkan hatinya dalam menghadapi cobaan.^{166 167} Pada kisah tersebut, sabar yang dilakukan oleh Nabi Yusuf termasuk dalam jenis sabar yang berhubungan dengan keadaan.¹⁶⁸

Dalam ringkasan Ihya' Ulumuddin, disebutkan bahwa keimanan itu ada dua bagian, satu bagian adalah sabar dan satu bagian lain adalah syukur. Sifat sabar merupakan ciri khas dari ketakwaan, karena ketakwaan tidak dapat terpisahkan darinya. Hal ini terlihat dari bagaimana seseorang bereaksi ketika menghadapi ujian dari Allah. Ketika seseorang dapat bersabar menghadapi cobaan yang diberikan, mereka termasuk dalam kategori orang-orang yang

¹⁶⁶ Al-Qarni, "*Tafsir Al-Muyassar*", *jl. III*, hlm.287.

¹⁶⁷ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", *jl. IV*, hlm. 374.

¹⁶⁸ Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali...", hlm. 126.

bertakwa.¹⁶⁹ Menurut sebagian ulama, sabar termasuk suatu bagian dari ajaran moral yang utama, dimana setiap muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.¹⁷⁰

Kehidupan Nabi Yusuf yang penuh dengan ujian, kesabaran, keteguhan iman, dan taqwa kepada Allah, menjadi contoh luar biasa dalam menegakkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.¹⁷¹ Tujuan kesabaran membantu menjaga keseimbangan emosi agar tetap stabil, ini memungkinkan kita untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau melihat peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik.¹⁷²

Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, peserta didik diharuskan untuk menaati dan menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, salah satunya yaitu beriman dan bertakwa. Semua amal perbuatan yang kita lakukan adalah benar-benar merupakan pancaran cahaya iman, dari sanalah terbentuknya akhlak karimah dan perbuatan terpuji.¹⁷³

¹⁶⁹ Al-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", jil. VI., hlm. 124.

¹⁷⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 258.

¹⁷¹ Irna Annisa Riftyanti, dkk., 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam)', *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, (Vol. 1, No. 8 tahun 2024), hlm. 3548.

¹⁷² M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 99.

¹⁷³ Al-Ghazali, "*Akhlaq Seorang Muslim*", hlm. 63.

Tujuan ini diwujudkan dalam sistem persekolahan Indonesia dengan memberikan materi pelajaran Pendidikan Agama mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Harapannya, peserta didik mencapai derajat sebagai orang yang beriman dan bertakwa.¹⁷⁴ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran PAI yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan pengembangan moral beragama peserta didik. Hal ini sekaligus berimplikasi pada penyadaran nilai-nilai keagamaan.¹⁷⁵ Jika kisah Yusuf kita hubungkan dalam dunia Pendidikan maka sudah seharusnya seorang guru menanamkan moral religius pada siswa. Hal ini secara khusus ditanamkan melalui pelajaran pendidikan agama Islam dan secara umum pada mata pelajaran lainnya dan tata tertib serta peraturan sekolah. Diantaranya yaitu dengan berdoa sebelum memulai pelajaran, pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah dan nilai-nilai keagamaan lainnya.

Sikap beriman dan bertakwa sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perkembangan zaman serta penurunan moral yang semakin marak saat ini. Diharapkan siswa dapat membentuk

¹⁷⁴ Rukiyati, "Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila", *Humanika*, (Vol. 19, No.1 tahun 2019), hlm. 59.

¹⁷⁵ Dodi Ilham, 'Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, (Vol. 8, No. 3, tahun 2019), hlm. 119.

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dalam Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun jiwa dan karakter peserta didik khususnya dalam perkembangan kepribadian yang berimplikasi pada proses Pendidikan.¹⁷⁶

Dengan demikian, pendidikan moral yang menganjurkan sikap sabar, seperti yang diuraikan dalam Surah Yusuf ayat 8-18, selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diharapkan dapat membentuk bangsa Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Berakhlak Mulia

Akramulla Syed mengartikan *akhlak* sebagai istilah bahasa Arab yang mencakup praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku positif. Istilah ini sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*Islamic behaviour*), perilaku baik (*good conduct*), sifat atau watak (*disposition*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), moral, dan karakter.¹⁷⁷ M. Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama

¹⁷⁶ Riftyanti,dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter...", hlm. 3553.

¹⁷⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter:Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2016), hlm. 36.

mahluk (manusia, binatang,tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak-bernyawa.¹⁷⁸

Sebenarnya, orang yang beriman dan bertakwa sudah implisit di dalamnya akhlak mulia, tetapi untuk lebih memperjelas tujuan pendidikan nasional, maka istilah “berakhlak mulia” disebutkan juga. Kuat lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Karena, iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang Jahat dan buruk.¹⁷⁹

Surah Yusuf ayat 8-18 semuanya saling berkaitan yang merupakan satu kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf ketika diuji oleh Allah dengan kejahatan saudara-saudaranya yang menjatuhkannya dalam sumur dan memisahkannya dari ayahnya. Pendidikan moral dalam kisah tersebut setelah diteliti sebelumnya berdasarkan tafsir Muyassar, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Kementerian Agama , dan Tafsir Al-Misbah serta referensi-referensi yang berkaitan hasilnya adalah anjuran bersikap jujur, bersabar, amanah dan menepati janji, larangan berprasangka buruk atau *su'udzon*, larangan iri dengki, larangan bersikap angkuh dan sombong (arogan), serta larangan bersikap dzolim. Hal tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari bentuk berakhlak mulia.

¹⁷⁸ M. Quraish. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 261.

¹⁷⁹ Al-Ghazali, "*Akhlaq Seorang Muslim*", hlm 17.

Sikap-sikap buruk yang telah dilakukan saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf tidak hanya menyakiti Yusuf tetapi juga menyakiti ayahnya.

... قَالَ بَلْ سَأَلْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسَكُمْ أَمْراً فَصَبِرْ جَمِلاً وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَيَّ مَا تَصِفُونَ

(١٨)

... Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf /12 :18).

Dalam tafsir dijelaskan “Terkutuklah kedengkian yang membinasakan saudara ditangan saudara-saudaranya sendiri dan menjadikan seorang ayah merana ditangan anak-anaknya sendiri.”¹⁸⁰

Oleh karena itu, Pendidikan moral merupakan hal yang penting dimiliki, pada kisah Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 8-18, Yusuf dan ayahnya Ya'qub menjadi pihak yang tersakiti dan terdzalimi dan saudara-saudaranya mengalami kerugian berupa dosa akibat perbuatan dzalim mereka. Dalam hal ini, dapat dijadikan pengajaran bahwa perbuatan buruk akan menghasilkan hal yang buruk pula, sebab tidak hanya diri sendiri yang akan mengalami kerugian tetapi juga orang lain termasuk diataranya orang tua, keluarga, dan teman bahkan masyarakat sekitar. Sehingga, akhlak mulia sangat penting

¹⁸⁰ Shihab, "Tafsir Al-Misbah", jil. VI, hlm. 396.

dimiliki sebab perbuatan yang baik akan menghasilkan hal yang baik pula. Oleh karena itu, Pendidikan moral merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan budi pekerti seseorang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan, baik formal maupun informal, maka diharapkan akan terbentuk pribadi-pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter dan moral yang baik. Sebab, kecerdasan intelektual tanpa didukung oleh karakter atau akhlak yang baik tidak akan memberikan manfaat yang substansial bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang harus disertai dengan nilai-nilai karakter atau akhlak yang baik agar dapat memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter manusia.¹⁸¹

Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 8-18 mengajarkan Pendidikan moral dan perilaku berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, penting bagi peserta didik untuk terus dibimbing agar memiliki perilaku yang baik dan menghindari tindakan buruk. Salah satu metode yang efektif bagi guru adalah dengan memasukkan pesan-pesan moral ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya

¹⁸¹ Riftyanti, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter...", hlm 3530.

dalam pelajaran pendidikan agama Islam saja. Selain itu, guru memberikan contoh dalam berperilaku, jangan sampai guru sebagai orang tua di sekolah memberikan contoh perilaku buruk. Guru juga hendaknya menasehati bila ada siswa yang kurang tepat dalam berperilaku atau berperilaku buruk. Apabila perilaku buruknya sudah sampai pada batas wajar, pihak sekolah juga harus turun tangan dalam memberikan sanksi dan hukuman sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan moral siswa.

Dilihat dari uraian komponen tujuan, tampak sekilas ada hierarki yaitu beriman dan takwa serta berakhlak mulia didahulukan urutannya, baru diikuti urutan tujuan yang lain. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional menekankan nilai-nilai perenial (abadi) sebagai yang pertama disebutkan. Oleh karena akhlak mulia mencakup seluruh aspek kehidupan, maka tujuan selanjutnya sebenarnya dipayungi oleh tujuan akhlak mulia tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "*core*"nya tujuan pendidikan nasional adalah akhlak mulia ini. Dengan akhlak mulia mengandung dimensi vertikal (iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan dimensi horizontal (berilmu, sehat, cakap, mandiri untuk dapat berkarya dan menjaga keharmonisan dunia).¹⁸²

Sebagai generasi muda, pembentukan moral bagi sangatlah penting. Akhlak merupakan dasar dari segala aspek kehidupan. Semua hal dalam kehidupan bergantung pada akhlak, yang berarti

¹⁸² Rukiyati, "Tujuan Pendidikan Nasional...", hlm. 66.

kehidupan tidak akan berarti tanpa akhlak. Pendidikan moral khususnya remaja tidak hanya didapat di orang tua dan keluarga saja tetapi guru dan pihak sekolah juga turut andil didalamnya. Guru dan pihak sekolah seharusnya tahu persis betapa pentingnya pendidikan moral bagi remaja itu sendiri, orang lain disekitarnya, maupun bagi masa depan bangsa dan Negara.

Dengan demikian, Pendidikan moral dalam Surah Yusuf ayat 8-18 selaras dengan tujuan Pendidikan nasional yaitu diharapkan bangsa Indonesia menjadi manusia yang berakhlak mulia.

3. Bertanggung Jawab

Pada kisah Yusuf remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18, salah satu Pendidikan moralnya adalah anjuran bersikap amanah dan menepati janji. Amanah dan menepati janji adalah sebuah bentuk tanggung jawab.

Pada mulanya saudara-saudara Yusuf berjanji kepada ayahnya bahwa mereka pasti menjaga Yusuf.

أَرْسَلَهُ مَعَنَا عَدَا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (١٢)

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya" (Q.S Yusuf/12: 12).

Namun janji itu dengan sengaja tidak mereka tepati.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ... (١٥)

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur),...(Q.S Yusuf/12: 15).

Hal ini jelas Tindakan yang tidak menepati janji padahal sebelumnya mereka membujuk ayah mereka dengan berjanji akan menjaga Yusuf bahkan mereka juga membanggakan betapa kuat golongan mereka.¹⁸³

Shihab menyimpulkan bahwa manusia diberi kemampuan untuk memilih, maka pertanggung jawaban berkaitan dengan niat dan kehendaknya. Atas dasar ini pula maka niat dan kehendak seseorang mempunyai peran yang sangat besar dalam nilai amal sekaligus dalam pertanggung jawabannya.¹⁸⁴ Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk remaja. Sebagai generasi penerus, remaja yang memiliki rasa tanggung jawab adalah kunci penting dalam upaya memajukan bangsa dan negara.

Jika dilihat dari zaman sekarang banyak remaja yang mengkhianati kepercayaan orang tuanya, seperti banyak dari kalangan pelajar yang berpura-pura sekolah tetapi justru main sana-sini dan tidak jelas tujuannya, bahkan banyak juga yang melakukan kemaksiatan dan juga melakukan pergaulan bebas hingga mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol, dan banyak juga yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal

¹⁸³ Ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", jil. IV, hlm. 374.

¹⁸⁴ M. Quraish. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., hlm. 258.

tersebut hanyalah salah satu contoh manusia yang tidak mengamalkan nilai tanggung jawab.¹⁸⁵

Fenomena anak yang bolos sekolah mencerminkan kurangnya nilai karakter tanggung jawab. Ketika peserta didik memilih untuk tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang sah, karakter ini menunjukkan bahwa ia mungkin belum memahami atau menghargai pentingnya tanggung jawab terhadap pendidikan dan kewajiban yang telah diamanahkan kepadanya.

Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan nilai karakter utama yang akan melahirkan nilai-nilai yang lainnya sebagaimana menurut Lickona (1991), Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah.¹⁸⁶ Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab

¹⁸⁵ Abdul Rozak, 'Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf', *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2020), hlm.60.

¹⁸⁶ Thomas Lickona, *'Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Dan Tanggung Jawab'*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 105.

ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggungjawab.¹⁸⁷

Maka pendidikan karakter dalam kaitanya tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan agar manusia faham dan dapat mengamalkan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab masih sangat relevan untuk pendidikan saat ini. Karena dalam nilai bertanggungjawab manusia dapat mengemban amanah yang telah diamanahkannya.

Dalam dunia pendidikan, guru perlu memiliki sikap tanggung jawab dalam membimbing siswa agar terbentuk generasi yang cerdas dan berakhlak. Demikian pula, siswa harus mengembangkan sikap tanggung jawab sebagai pelajar di sekolah, sehingga nilai-nilai pendidikan dapat diresapi dan diaplikasikan dalam keseharian hidup.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, ditarik kesimpulan bahwa pendidikan moral yang terkandung dalam Surah Yusuf ayat 8-18 mengenai anjuran bersikap amanah dan menepati janji, sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini diharapkan dapat membentuk bangsa Indonesia menjadi individu-individu yang bertanggung jawab.

¹⁸⁷ Yoyo Zakaria Ansori, 'Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Education FKIP UNMA*, (Vol. 7, No. 3, tahun 2021), hlm. 602.

Jadi, relevansi yang dimaksud disini adalah kesesuaian nilai-nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 8-18 dengan tujuan pendidikan Nasional, yang mana tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hasilnya adalah selaras terutama dalam aspek beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pada dasarnya, keselarasan ini perlu ditanamkan dalam pribadi tiap-tiap murid (remaja) dan sebagai bahan refleksi bagi pendidik (guru dan orang tua) serta pemerhati pendidikan. Dengan demikian, upaya ini dapat diimplementasikan untuk membimbing remaja menjadi penerus bangsa yang bermoral dan mampu mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, serta pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan moral yang dipaparkan dalam Surah Yusuf ayat 8-18 yaitu anjuran bersikap sabar, jujur, amanah dan menepati janji, berakhlak mulia. larangan berprasangka buruk (su'udzon), larangan bersikap iri hati, larangan bersikap angkuh dan sombong (arogan), serta larangan bersifat dzalim. Hal tersebut sangat penting bagi remaja sebagai modal untuk masa depannya sendiri maupun sebagai penyandang gelar generasi bangsa.
2. Relevansi Pendidikan moral bagi remaja dalam Surah Yusuf ayat 8-18 dengan tujuan Pendidikan nasional yang dimaksud disini adalah kesesuaian Pendidikan moral yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 8-18 sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Dalam tujuan pendidikan Nasional disebutkan bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Setelah diteliti, hasilnya adalah antara Pendidikan moral dalam Surah Yusuf ayat 8-18 dengan tujuan

Pendidikan nasional selaras terutama pada aspek beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

B. Saran

1. Kepada para remaja sepatutnya senantiasa menerapkan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari, memilah dan memilih lingkungan pertemanan, bergaul dengan lingkungan yang baik dan jauhi lingkungan buruk karena akan memberikan dampak negatif.
2. Kepada para orang tua hendaknya selalu memperhatikan Pendidikan moral dan agama kepada anaknya dengan memberikan nasihat dan contoh.
3. Para pendidik sebaiknya terus-menerus berupaya menanamkan pendidikan moral dan membentuk individu yang bermoral kepada peserta didik, baik melalui berbagai mata pelajaran di sekolah maupun melalui kegiatan belajar non-formal dan informal.
4. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian dalam beberapa hal, antara lain:
 - a. Menegaskan bahwa masih banyak nilai pendidikan moral dalam Al-Qur'an yang belum diteliti secara mendalam.
 - b. Para peneliti di bidang Islam diharapkan untuk lebih banyak melakukan penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta berbagai kitab agama lainnya yang memiliki nilai-nilai karakter yang perlu dieksplorasi..

C. Kata Penutup

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, peneliti pertama-tama mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya yang telah mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, khususnya dalam bidang pendidikan moral dari perspektif Al-Qur'an.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal penyampaian maupun analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semoga apa yang telah peneliti sajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, pendidik, dan para peneliti lainnya. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memicu perhatian lebih lanjut terhadap pentingnya pendidikan moral bagi generasi muda, serta memperkuat moral dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT. senantiasa memberkati setiap usaha kita dan menjadikan kita semua pribadi yang bermanfaat bagi umat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Mustika, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, 2021.
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Bidayat Al-Hidayah*, Kairo: Maktabah Madbuli, 1993.
- Agustia, Vina, 'Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf Dalam Surah Yusuf', *Skripsi* (Palembang: Program Sarjana UIN Raden Fatah, 2016).
- Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata; Dilengkapi Asbabun Nuzul Dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Al-Aris, Fuad, *Tafsir Psikologis: Latha'if Al-Tafsir Min Surah Yusuf, Terj. Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2013.
- Al-Ghazali, Ahmad bin Muhammad, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* Kairo: Amir An-Najar, 2008.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1986.
- Al-Qarni, 'Aidh Abdullah bin, *Al-Tafsir Al-Muyassar*, Riyadh: Maktabah Obeikan, 2010.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (PT Bumi Aksara, 2017)
- Anas, Idhoh, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, Pekalongan: Al-Asri,

- 2008.
- Ansori, Yoyo Zakaria, 'Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 2021.
- Arifin, Mohamad Zaenal, 'Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf As', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 2016.
- Asep; dkk, *Strategi Pembelajaran*, Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Aslamiah, Suwaibatul, 'Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As)', *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 2017.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistikkriminal-2023.html>, diakses 25 Juni 2024.
- Burhami, Yasir, *Renungan Iman Dalam Surah Yusuf*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Cowan, Nelson, dkk., 'Foundations of Arrogance: A Broad Survey and Framework for Research', *Review of General Psychology*, 2019.
- Depag RI, *Al-Qur'an Surah Al-Hujurat*
———, *Al-Qur'an Surah Luqman*
———, *Al-Qur'an Surah Yusuf*
- Ebook : Bappenas, *Penduduk Berkualitas Menuju Indonesia Emas*, Jakarta: Kementerian PPN, 2023.

- Garrard, Peter, dkk., 'Linguistic Biomarkers of Hubris Syndrome', *Cortex*, 2014.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, ed. by Asep Saepulrohim, Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Humaedah, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2021.
- Ibda, Fatimah, 'Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2012.
- Ilham, Dodi, 'Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2019.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ismail, Asep Usman, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Kairo: Dar Taiba, 1999.
- Lailiyah, Siti, 'Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Qur'an Surah Yusuf Ayat 23-29 (Kajian Tafsir Al Azhar)', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018.
- Lickona, Thomas, 'Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana

- Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Dan Tanggung Jawab', *Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara*, 2013
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mawangir, Muh, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018.
- Mayasari, Sinta, and Azizah Husin, 'Remaja Genre: Peluang Menuju Bonus Demografi', *Demography Journal of Sriwijaya*, 2017.
- Munawwir, M. Fajrul, 'Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik', *Nuansa Aksara*, 2005.
- Munir, Misbachul, 'Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din', *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasaw.uf*, 2020.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasaw.uf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nawawi, Ahmad, 'Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus', *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2011.
- Newport Academy, 'How Teens Can Practice Reframing Negative Thoughts', <https://www.newportacademy.com/resources/mental-health/reframing-negative-thoughts/>, diakses 25 Juni 2024.
- Nuridin, Ali, 'Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surah Yusuf Ayat 23-24)',

Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 2019.

Parnawi, Afi, *Psikologi Perkembangan*, Sleman: deepublish, 2021.

Polri, Pusiknas Bareskrim, 'Banyak Korban Pornografi Berusia Pelajar Dan Mahasiswa', https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/banyak_korban_pornografi_berusia_pelajar_dan_mahasiswa, diakses 25 Juni 2024.

———, 'Infografis', <https://pusiknas.polri.go.id/>, diakses 18 Desember 2024.

———, 'Jerat Narkoba Melilit Anak-Anak Dan Mahasiswa', https://pusiknas.polri.go.id/artikel_cari?search=Jerat+Narkoba+Melilit+Anak-anak+dan+Mahasiswa, diakses 25 Juni 2024.

———, 'Kekerasan Dan Kejahatan "Bersenjata" Lebih Banyak Melibatkan Pelajar Serta Mahasiswa', *Pusiknas Bareskrim Polri*, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kekerasan_dan_kejahatan_bersenjata_lebih_banyak_melibatkan_pelajar_serta_mahasiswa, diakses 25 Juni 2024.

———, 'Keterlibatan Anak Dalam Jaringan Curanmor', https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/keterlibatan_anak_dalam_jaringan_curanmor, diakses 25 Juni 2024.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII: Huud Dan Permulaan Yusuf*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Riftyanti, Irna Annisa, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yusuf Ayat 90 (Perspektif Pendidikan Islam)', *Jurnal Intelek*

- Insan Cendikia*, 2024.
- Rozak, Abdul, ‘Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf’, *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020.
- Rubini, ‘Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 2019.
- Rukiyati, ‘Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila’, *Humanika*, 2019.
- Sabilla, Rizkia, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf’ *Tesis* (Ciamis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam, 2018).
- Sari, Nindya R, dkk., *Statistik Pemuda Indonesia 2021*, Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021
- Schnitker, Sarah A., ‘An Examination of Patience and Well-Being’, *The Journal of Positive Psychology*, 2012.
- Setiawan, Marwan, *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja : Dalam Perspektif Pendidikan Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama, Dan Moral*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Shadali, Ahmad, *Ulumul Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Shanie, Arshan, *Psikologi Anak*, Semarang: Graha Edu, 2022.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid VI, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1998)

- Sundari, Tia, 'Eksistensi Remaja Dan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 58-62 \&Thomas Lickona' *Tesis*, (Ponorogo : Program Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2021).
- Supaedi, Didik Ahmad & Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Surahwan, Subhan Wahyudi Ibnu, 'Pendidikan Moral Dalam Prespektif Surah Luqman', *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2022.
- Sutrisno, Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ed. by Kuswandi. Engkus, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syahri, Akhmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, Sumedang: Literasi Nusantara, 2020.
- Syaparuddin, Syaparuddin, and Elihami Elihami, 'Peranan Pendidikan Non Formal Dan Sarana Pendidikan Moral', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2019.
- Teuku Ramli, 'Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai Dan Implementasi Dalam Pendidikan Budi Pekerti', *Jurnal Depdiknas*, 2010.
- Thalbah, Hisyam, 'Al I'jaz Al Ilmi Fi Alquran Wa Al Sunnah', in *Alih Bahasa Syarif Hade Masyah Dkk, Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis*, Bekasi: Sapta Sentosa, 2010

- Umam, Moch, and Tulus Musthofa, 'Konsep Zalim Dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2023.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa a Al-Manhaj' , Darul Fikr Damaskus, 2009.
- WHO, 'Adolescent Health' https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1, diakses 26 Juni 2024.
- Xiang, Yanhui, Xia Dong, and Jiaxu Zhao, 'Effects of Envy on Depression: The Mediating Roles of Psychological Resilience and Social Support', *Psychiatry Investigation*, 2020.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Kaki Langit Kencana, 2016)
- Yusuf, Muhammad, 'Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer', *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zanuba Naila Firdausa Em.Ha
2. Tempat & Tgl. Lahir : Rembang, 29 September 2001
3. Alamat Rumah : Ds. Dresi Wetan, 01/01, Kec. Kaliori, Kab. Rembang
4. HP : 083843230572
5. Email : nailafirdausa29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
a. SDN Dresi Wetan
b. MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang
c. MAN 2 Kudus
2. Pendidikan Non-Formal:
a. Effective English Conversation Course (EECC)
b. Basic English Conversation Course (BEC)
c. Mr.Bob English Course

Semarang, 21 November 2024

Zanuba Naila Firdausa Em.Ha
NIM: 2003016121